

**DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA KEBUN RAYA  
MASSENREMPULU TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT  
(STUDI PADA : DESA BATU MILA, KEC. MAIWA, KAB. ENREKANG)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**MUHAMMAD NUR ARIF  
NIM. 45 15 042 021**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2020**

**DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA KEBUN RAYA  
MASSENREMPULU TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT  
(STUDI PADA : DESA BATU MILA, KEC. MAIWA, KAB. ENREKANG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk memenuhi Salah satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik (S.T)

**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

**OLEH**

**MUHAMMAD NUR ARIF  
NIM 45 15 042 021**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2020**

# SKRIPSI

## DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA KEBUN RAYA MASSENREMPULU TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

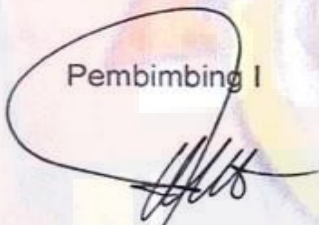
(STUDI PADA : DESA BATU MILA, KEC. MAIWA, KAB. ENREKANG)

Disusun dan Diajukan Oleh

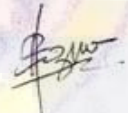
MUHAMMAD NUR ARIF  
NIM 45 15 042 021

Menyetujui :

Pembimbing I

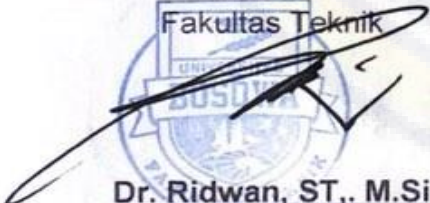
  
Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si  
NIDN. 09-170768-01

Pembimbing II


  
Rusneni Ruslan, ST, M.Si  
NIDN. 09-07046-80

Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Teknik

  
Dr. Ridwan, ST., M.Si  
NIDN. 09-101271-01

Ketua Program Studi  
Perencanaan Wilayah dan Kota

  
Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si  
NIDN. 09-170768-01

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.453/SK/FT/UNIBOS/IX/2020 Pada Tanggal 16 September 2020 Tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, Maka :

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 17 September 2020  
Skripsi Atas Nama : Muhammad Nur Arif  
Nomor Pokok : 4515042021

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

### TIM PENGUJI

Ketua : Ir. Hj. Rahmawati Rahcman, MS.i

Sekretaris : Jufriadi, ST., MSP

Anggota : 1. Ir. Rudi Latief, M.Si.

2. Rusneni Ruslan, ST., M.Si.

DEKAN FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



Dr. RIDWAN, ST, M.Si  
NIDN : 0910127101

KETUA JURUSAN  
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA



Dr. Ir. RUDI LATIEF., M.Si  
NIDN : 0917076801

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nur Arif

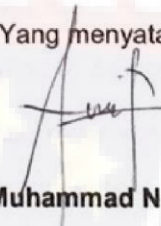
NIM : 45 15 042 021

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 September 2020

Yang menyatakan,

  
Muhammad Nur Arif

## ABSTRAK

*Muhammad Nur Arif, 2020 "DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA KEBUN RAYA MASSENREMPULU TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT (Studi Kasus :Desa Batu Mila, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang)". Dibimbing oleh Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si dan Rusneni Ruslan, ST, M.Si.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila, Kec. Maiwa. Kab. Enrekang.

Variabel yang digunakan terdiri dari 3 diantaranya: (1) Mata Pencaharian; (2) Tingkat Pendapatan; (3) Peluang Usaha;. Metode analisis yang digunakan berupa analisis dekriptif, dengan metode tabulasi untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pengembangan objek wisata.

Diketahui bahwa beberapa variabel sumber mata pencaharian, tingkat pendapatan, peluang usaha. Dimana dari hasil analisis mata pencaharian dimana terdapatnya beberapa masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian dan mendapatkan mata pencarian tambahan, pada tingkat pendapatan dimana masyarakat mengalami kenaikan seiring dari perubahan mata pencaharian dan pada peluang usaha dimana masyarakat juga merasakan dampak positif dengan lahirnya jenis-jenis usaha baru dan peluang masyarakat untuk terserap menjadi tenaga kerja di objek wisata.

**Kata Kunci :** Dampak, Kebun Raya Massenrempulu, Masyarakat, Kesejahteraan Masyarakat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Allahamduillahi Rabbil'alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang maha Tunggal, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat-Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman.

Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Dampak Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat".

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta **Sinar, S.Pd** dan Ayahanda **Alias** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak **Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si** selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu **Rusneni Ruslan, ST, MSi** selaku pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu **Rusneni Ruslan, ST, MSi** selaku penasihat akademik yang setiap semester selalu memberikan arahan akademik kepada penulis.
5. Bapak **Drs.Yassan, Msi**,selaku Kepala Tata Usaha jurusan Teknik PWK, yang telah membantu dan mengarahkan, dan memotivasi penulis..
6. **Muhammad Nur Aliyasir, Muhammad Nur Alias dan Naifah Nur Qalbi** Adik yang tercinta terimakasih atas do'a, dukungan, desakan dan motivasinya yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku **Fadli, Najib, Sahrul siji, Eky, Aldy Thamrin, Rendy, Rouf Choir, Ainul, Giandre, Eto, Muumin, Hanif Zahran** yang selalu bersama menghibur penulis dikesehariannya dan memberikan dukungan.



**Hanif Zahran** yang selalu bersama menghibur penulis dikesehariannya dan memberikan dukungan.

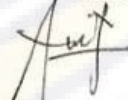
8. Kepada Saudara/i **Muumin Muuzi, Niken Hardianti Putri, Ais Pratiwi, Syahrul Siji, Fadli Sahnun, Muhammad Hanif Zahran** yang telah bersedia diskusi serta mengeluarkan segenap hasil pemikirannya hingga membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini.
9. Kepada seluruh sahabat dan saudara-saudaraku seperjuangan **PWK 2015 (GIS 015)**, yang selalu memberikan semangat, kritik dan dukungan serta telah mengukir cerita dalam kehidupan penulis. Satu kata dari dan kepada letting "Ada-adaji itu"

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

***Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.***

Makassar, 17 September 2020

Penulis



**MUHAMMAD NUR ARIF**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN

HALAMAN PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iv

DAFTAR TABEL ..... viii

DAFTAR GAMBAR ..... x

**BAB I. PENDAHULUAN ..... 1**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 6

C. Tujuan Penelitian ..... 7

D. Manfaat Penelitian ..... 7

E. Ruang Lingkup Penelitian ..... 7

F. Sistematika Penulisan ..... 8

**BAB II. TINJAUAN PUSTAKA ..... 11**

A. Tinjauan Tentang Kepariwisata ..... 11

1. Pengertian Pariwisata ..... 11

2. Jenis-jenis Pariwisata ..... 15

3. Bentuk-bentuk pariwisata ..... 20

4. Pengertian Pengembangan .....	21
5. Pengertian Dampak Pariwisata .....	23
6. Pengertian Dampak Pengembangan Objek Wisata .....	24
7. Jenis-Jenis Dampak Pengembangan Objek Wisata .....	24
8. Bentuk Pengelolaan Objek Wisata .....	27
B. Tinjauan Umum Kesejahteraan Penduduk .....	29
C. Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Kesejahteraan masyarakat .....	34
D. Penelitian Terkait .....	40
E. Kerangka Pikir .....	42
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Lokasi Penelitian .....	43
B. Waktu Penelitian .....	44
C. Jenis Data dan Sumber .....	44
1. Jenis Data .....	44
2. Sumber Data .....	45
D. Metode Pengumpulan Data .....	46
E. Populasi dan Sampel .....	47
1. Populasi .....	47
2. Sampel .....	47
F. Variabel Penelitian .....	49
G. Metode Analisis .....	50

H. Defenisi Operasional.....	51
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
A. Hasil.....	53
1. Gambaran Umum Kabupaten Enrkang .....	53
a. Aspek Fisik Dasar.....	53
1) Letak Geografis.....	53
2) Topografi dan Kemiringan Lereng .....	56
3) Hidrologi.....	57
4) Klimatologi.....	58
5) Geologi.....	59
b. Aspek Kependudukan.....	59
1) Jumlah Penduduk.....	60
2) Distribusi dan Kepadatan Penduduk.....	62
3) Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	63
4) Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	64
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	64
a. Daya Tarik Wisata Kebun Raya Massenrempulu .....	68
b. Data Wisatawan dan Pengunjung.....	73
c. Sarana Penunjang Wisata .....	75
d. Aksesibilitas.....	79
e. Kontribusi Objek Wisata Dalam APBD	
Kabupaten Enrekang .....	80

3. Karakteristik Responden .....	81
4. Hasil Kuesioner .....	85
B. Pembahasan .....	88
1. Deskriptif Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat .....	88
a. Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Mata Pencarian .....	89
b. Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Tingkat Pendapatan .....	95
c. Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Peluang Usaha .....	101
2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat .....	106
a. Dampak Positif .....	107
b. Dampak Negatif .....	109
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Terkait .....	41
3.1. Variabel Penelitian .....	50
4.1. Jumlah dan Luas Wilayah tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2017.....	54
4.2. Kondisi Kemiringan Lereng Wilayah Kabupaten Enrekang .....	56
4.3. Ketinggian Tanah di Kabupaten Enrekang.....	57
4.4. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Enrekang Tahun 2010, 2016, dan 2018.....	61
4.5. Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Enrekang Tahun 2010, 2016, dan 2018.....	62
4.6. Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Enrekang, 2017 ....	63
4.7. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Enrekang Tahun 2017.....	64
4.8. Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2014-2019 .....	74
4.9. Jumlah Kontribusi Kebun Raya Massenrempulu terhadap APBD Kabupaten Enrekang .....	80
4.10. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin.	82
4.11. Karakteristik Responden berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2020 .....	83
4.12. Klasifikasi Responden Berdasarkan	

Tingkat Pendidikan Tahun 2020 .....	84
4.13. Karakteristik Responden Berdasarkan	
Kelompok Mata Pencaharian.....	85
4.14. Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian	
Dirinci Berdasarkan Mata Pencarian .....	86
4.15. Perubahan Tingkat Pendapatan Responden Sebelum	
dan Sesudah Pengembangan Objek Wisata .....	87
4.16. Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Dirinci	
Berdasarkan Peluang Usaha.....	88
4.17. Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Dirinci	
Berdasarkan Mata Pencarian Sebelum dan Sesudah	
Pengembangan Objek Wisata .....	90
4.18. Perubahan Tingkat Pendapatan Responden	
Sebelum dan Sesudah Pengembangan Objek Wisata .....	95
4.19. Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Berdasarkan	
Peluang Usaha.....	102
4.20. Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian	
Dirinci Berdasarkan Mata Pencaharian Sebelum	
Pengembangan Objek Wisata dan Peluang Usaha Baru.....	103

## DAFTAR GAMBAR

3.1. Kerangka Pikir Ilmiah .....	42
4.1. Peta Administrasi Kabupaten Enrekang.....	55
4.2. Peta Deliniasi Lokasi Penelitian .....	66
4.3. Peta Tutupan Lahan Kabupaten Enrekang .....	67
4.4. Taman Wangi Kebun Raya Massenrempulu .....	70
4.5. Taman Hias Kebun Raya Massenrempulu .....	70
4.6. Taman Mexico Kebun Raya Massenrempulu.....	71
4.7. Taman Palem Kebun Raya Massenrempulu .....	71
4.8. Taman Obat Kebun Raya Massenrempulu .....	72
4.9. Taman Jogging Track Kebun Raya Massenrempulu.....	72
4.10. Danau Kebun Raya Massenrempulu.....	73
4.11. Pembibitan Kebun Raya Massenrempulu .....	73
4.12. Pintu Gerbang Kebun Raya Massenrempulu .....	75
4.13. Loket/Pos Penjagaan Kebun Raya Massenrempulu .....	76
4.14. Masjid Kebun Raya Massenrempulu.....	76
4.15. Tempat Sampah Kebun Raya Massenrempulu .....	77
4.16. Toilet Umum Kebun Raya Massenrempulu .....	77
4.17. Gazebo Kebun Raya Massenrempulu.....	78
4.18. Kantor UPTD Kebun Raya Massenrempulu .....	78
4.19. Kondisi Jalan Kebun Raya Massenrempulu .....	79
4.20. Kondisi Jalan Menuju Kebun Raya Massenrempulu .....	80



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang.

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan, serta dorongan orang untuk melakukan perjalanan. Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan, kebudayaan merupakan hasil budidaya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang

Pariwisata merupakan sektor yang ikut berperan penting dalam usaha peningkatan pendapatan. Indonesia merupakan negara yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya, sehingga perlu adanya peningkatan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan sektor yang dianggap menguntungkan dan sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai salah satu aset yang di gunakan sebagai sumber yang menghasilkan bagi Bangsa dan Negara.

Pariwisata berasal dari dua kata, yakni Pari dan Wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*travel*" dalam bahasa Inggris.

Atas dasar itu, maka kata "Pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "Tour". (Yoeti, 1991:103). Sedangkan menurut RG. Soekadijo (1997:8), Pariwisata ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan.

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang cepat dan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara, sehingga sektor pariwisata kini mendapat perhatian khusus dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional. Pengembangan pariwisata tentunya akan menimbulkan dampak yang sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber daya dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat lokal.

Perkembangan pariwisata sudah sedemikian pesat dan terjadi suatu fenomena yang sangat global dengan melibatkan jutaan manusia baik kalangan pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk, maupun sifat perkembangan itu sendiri.

Kegiatan kepariwisataan di Indonesia sudah dikenal semenjak zaman pemerintahan kolonial Belanda, sebagaimana dikemukakan oleh Adi subrata (1996) kegiatan pariwisata di Indonesia sudah berlangsung sejak XIX dimana Indonesia oleh pemerintah belanda dipromosikan sebagai *the tropical Holland*. dampak yang ditimbulkan dengan perkembangan pariwisata pada awal kegiatan pariwisata di Indonesia terhadap kebudayaan masyarakat pribumi/lokal kemungkinan besar belum ada. Terlebih pada saat tersebut interaksi antar masyarakat pribumi dengan wisatawan yang sampai sebelum perang dunia II terbatas pada golongan ambtenaar (Adisubrata:1996).

Kabupaten Enrekang secara georafis adalah Kabupaten yang terletak di sebelah utara Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak  $\pm$  240 Km dari ibu kota Provinsi yang berupa wilayah pegunungan dataran tinggi, dengan luas wilayah 1.786,01 Km<sup>2</sup> (lebih kurang 2,86 % dari luas Propinsi Sulawesi Selatan). Kabupaten Enrekang terdiri dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dimana Kabupaten Enrekang terletak antara 3014'36"—3050'0" Lintang Selatan dan antara 119040'53"—12006'33" Bujur Timur. Dengan Luas wilayah kabupaten Enrekang adalah 1.786,01 km<sup>2</sup> atau sebesar 2,83 persen dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini terbagi menjadi 12 kecamatan dan secara keseluruhan terbagi lagi dalam satuan wilayah yang lebih kecil yaitu terdiri dari 129 wilayah desa/kelurahan

Kabupaten Enrekang itu sendiri memiliki objek wisata yang beraneka ragam mulai dari keindahan alam berupa pegunungan, sejarah, serta ekowisata. Kebun Raya Massenrempulu merupakan objek wisata berbasis lingkungan atau ekowisata dimana sebagai objek wisata juga berfungsi sebagai kawasan konservasi beberapa jenis vegetasi yang berada di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar Kecamatan Maiwa maupun Kecamatan lainnya.

Dengan kondisi tersebut maka Kebun Raya Massenrempulu terus mengalami perbaikan dan peningkatan kualitas dengan dibangunnya sarana pelengkap seperti gasebo serta fasilitas olahraga. Menurut Harry Robinson (1976), dalam pengembangan kawasan wisata minimal memiliki 3 faktor penunjang, antara lain objek wisata yang ditawarkan, sarana dan prasarana penunjang, dan peran serta masyarakat.

Letak Kebun Raya Massenrempulu yang cukup strategis dan potensi alam dengan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut. Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Kebun Raya Massenrempulu, secara tidak langsung telah menimbulkan dampak terhadap pendapatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat yang berada pada kawasan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri.

Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut kawasan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu semakin dipacu untuk meningkatkan kualitas kawasan dengan pembangunan dan perbaikan sarana serta prasarana penunjang wisata. Hal ini bertujuan agar jumlah wisatawan yang berkunjung ke dalam kawasan semakin meningkat. Peningkatan kunjungan wisatawan dan aktivitas pariwisata yang berlangsung di dalam kawasan, secara tidak langsung telah menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat.

Pada kenyataannya, kegiatan pariwisata juga berdampak pada aspek ekonomi yakni terbukanya peluang atau kesempatan kerja di dalam kawasan objek wisata yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai juga dengan ungkapan James J. Spillan (1987 : 138 – 141) bahwa pariwisata akan membawa berbagai hal yang menguntungkan dan sekaligus merugikan. Walaupun sebenarnya tujuan pemerintah memajukan suatu daerah wisata adalah untuk kemakmuran dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Tujuan pengembangan pariwisata Kabupaten Enrekang adalah menjadikan pariwisata sebagai bagian dalam mewujudkan dan mengisi pola pembangunan pariwisata nasional, dan salah satu kegiatan ekonomi serta sumber pendapatan daerah. Tujuan pengembangan pariwisata yang telah ditetapkan ini diharapkan dapat memacu

perkembangan pariwisata di Kabupaten Enrekang. Pariwisata di Kabupaten Enrekang sudah menjadi salah satu kegiatan ekonomi daerah, walaupun sebagian besar belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah.

Dengan adanya studi ini diharapkan dampak yang ditimbulkan dari pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu dapat diketahui. Berdasarkan uraian tersebut, sehingga pada penelitian ini diangkat sebuah judul yaitu Dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat (Studi Pada: Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang). Dengan harapan bahwa hasil dari penelitian ini akan menjadi salah satu acuan dalam perumusan rencana tata ruang yang komperhensif untuk mensejahterakan masyarakat sekitar objek wisata itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah setempat dan pihak swasta dalam rangka pengembangan dan pengelolaan kawasan obyek wisata secara berkelanjutan dengan memaksimalkan potensi kawasan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri.
2. Menjadi motivasi bagi masyarakat agar dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kesejahteraan masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian serupa dan pengembangan penelitian serupa.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang Lingkup Wilayah

Yang menjadi ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah objek wisata Kebun Raya Massenrempulu dan masyarakat

disekitarnya yang bermukim khususnya di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

## 2. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan pembatasan materi pembatasan materi pembahasan yang menjaga koridor pokok pembahasan. Dalam penelitian ini ruang lingkup substansi dibatasi pada pembahasan mengenai karakteristik pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu dengan mengidentifikasi kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan objek wisata itu sendiri.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini pembahasan dilakukan dengan sistematis guna memudahkan dalam penganalisaan, dimana sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini menguraikan tinjauan umum pariwisata dan kepariwisataan, pengertian dampak pengembangan objek wisata, dampak-dampak pengembangan objek wisata, jenis-jenis pariwisata, bentuk-bentuk pariwisata, pengelolaan pariwisata, pengertian pengembangan, tinjauan umum kesejahteraan masyarakat, teori sosial ekonomi yang berhubungan dengan pengembangan serta dampak pengembangan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, gambaran umum lokasi penelitian, tinjauan khusus lokasi penelitian, pendapat-pendapat para ahli mengenai variabel penelitian.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini memuat tentang gambaran umum Kabupaten, gambaran umum lokasi penelitian, analisis dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan penduduk di Desa Batu Mila, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian ini memuat tentang Kesimpulan dan Saran mengenai hasil analisis dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Tentang Kepariwisataan**

##### **1. Pengertian Pariwisata**

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa sansakerta yang terdiri atas dua suku kata yaitu “pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan keliling. Sedangkan kata “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian pengertian dari kata pariwisata berarti suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain. Menurut definisi yang luas seperti yang dikatan oleh Spillane (1985): pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dan usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata sampai kembali ketempat asalnya. Didefenisi lainnya juga menerangkan pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Batasan pengertian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa pariwisata sebagai industri di sini dapat dipahami dengan memberikan gambaran mengenai komponen-komponen

kepariwisataan dalam industri tersebut yang saling terkait satu dengan yang lain. Jadi komponen-komponen kepariwisataan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan rangkaian jasa yang kait mengait yang dihasilkan industri-industri Lain, misalnya: industri kerajinan, perhotelan, angkutan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Spillane (1987) mengatakan industri pariwisata mempunyai ciri-ciri khusus antara lain produk wisata tidak dapat dipindahkan, produksi dan konsumsi terjadi pada saat yang sama, produk wisata memiliki beragam bentuk, pembeli tidak dapat mencicipi bahkan tidak dapat menguji produk-produk wisata merupakan usaha yang mengandung resiko besar.

Pariwisata menurut Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 8 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2017-2028 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pengelola objek wisata serta peran masyarakat, Pengusaha, dan Pemerintah Daerah. Kemudian Wahab dalam bukunya yang berjudul *An Introduction On Tourism Theory* (Dalam Yoeti 1996: 116) mengatakan bahwa Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dilakukan secara sadar, yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri, meliputi tempat tinggal orang-orang dari daerah

lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami dimana ia memperoleh pekerjaan tetap, pariwisata itu terdiri dari tiga unsur yaitu manusia (*man*), orang yang melakukan pariwisata; ruang (*space*), daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan; dan waktu (*time*), waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

Pengertian yang lain menyebutkan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain keluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan menghasilkan upah (Suwanto 2002: 3). Yoeti (1996: 118) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Pariwisata, bahwa pariwisata adalah Suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*bussines*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi

semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang sangat diperlukan dalam masyarakat untuk menikmati perjalanan dan untuk bertamasya. Kepariwisataan adalah fenomena politik, sosial, ekonomi, budaya fisik yang muncul sebagai wujud kebutuhan manusia dan negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat tuan rumah, sesama wisatawan, pemerintah dan pengusaha berbagai jenis barang dan jasa yang diperlukan oleh wisatawan. Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menyebutkan bahwa kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat. Batasan yang lebih bersifat teknis yang merupakan bapaknya ilmu pariwisata yang terkenal. dimana batasan yang diberikannya berbunyi sebagai berikut Kepariwisataan adalah keseluruhan daripada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendalaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan

pendalaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu.

## **2. Jenis-jenis Pariwisata**

Berbicara tentang kepariwisataan tidak lepas dari jenis-jenis pariwisata dan macam-macam objek wisata. Adapun jenis-jenis pariwisata menurut Nyoman S. Pendit (2003) dalam buku Ilmu Pengetahuan Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana adalah :

- a. Wisata Budaya Seorang melakukan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau keluar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, budayawan seni mereka. Sering perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan kegiatan budaya.
- b. Wisata Kesehatan Hal ini dimaksudkan dengan perjalanan seorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat tinggalnya sehingga bisa mengobati kelelahan-kelelahan jasmani dan rohani dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mandi di sumber air panas atau tempat menyediakan fasilitas- fasilitas kesehatan lainnya.

- c. Wisata Olah Raga Ini dimaksudkan dengan wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat atau negara, seperti Asia Games, Olimpiade, Thomas Cup, Uber Cup dan lain-lain.
- d. Wisata Komersial Dalam jenis ini termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersil seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya. Tidak jarang pameran atau pekan raya ini dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi dan pertunjukan kesenian.
- e. Wisata Industri Wisata industri adalah perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa atau orang-orang kesuatu kompleks satu daerah perindustrian dimana pabrik-pabrik atau bengkel-bengkel besar, dengan tujuan dan maksud untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- f. Wisata Konvensi Berbagai negara dewasa ini membangun wisata konvensi dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya.



- g. Wisata Sosial Wisata sosial adalah pengorganisasian suatu perjalanan murah serta mudah untuk memberi kesempatan kepada golongan masyarakat ekonomi lemah untuk mengadakan perjalanan misalnya buruh, petani, atau mahasiswa.
- h. Wisata Pertanian Wisata pertanian adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan sebagainya dimana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi atau sekedar melihat-lihat sekelilingnya sambil menikmati segarnya tanaman beanekaragam dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur mayur dan palawija disekitar perkebunan yang di kunjungi.
- i. Wisata Cagar Alam Jenis wisata ini banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan wisata dengan jalan mengatur wisata ketempat cagaralam atau hutan lindung.
- j. Wisata Buru Jenis wisata ini banyak dilakukan dinegeri yang memiliki daerah atau tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah yang digalakan oleh agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan.

- k. Wisata Pilgrim Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adatistiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat yang dilakukan baik perorangan maupun rombongan yang berkunjung ketempat suci, kemakam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, kebukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata Pilgrim ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman danti dakjarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Ditanah air kita banyak tempat suci atau keramat yang dikunjungi oleh umat- umat beragama tertentu ,misalnya seperti Candi Borobudur, Prambanan, Pura Besakih di Bali, Sendangsono di Jawa Tengah, makam Wali Songo, dan sebagainya.
- l. Wisata Petualangan Wisata petualangan adalah jenis wisata yang melakukan kegiatan wisata seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajah, mendaki tebing yang terjal, terjun kedalam sungai yang curam, arung jeram menyusuri goa dan susur pantai.

Menurut Fandeli dan Mukhlison (2000), menyebutkan bahwa ekowisata atau pariwisata alam mempunyai pengertian suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian itu, bentuk pariwisata alam pada dasarnya merupakan gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

*Australian Department of Tourism Black*, (1999) dalam Fandeli dan Mukhlison, (2000) mendefinisikan pariwisata alam adalah wisata yang berbasis pada alam dan mengikutsertakan aspek pendidikan, interpretasi terhadap lingkungan alami, budaya dalam masyarakat dengan obyek lingkungan yang lestari dan ekologis.

Ekowisata didefinisikan sebagai jenis pariwisata yang kegiatannya menikmati aktifitas yang berkaitan dengan lingkungan alam dengan bentuk segala kehidupan dalam kondisi apa adanya dan kecenderungan sebagai ajang atau sarana lingkungan bagi wisatawan dengan melibatkan masyarakat sekitar kawasan proyek ekowisata Yoeti, (2000).

Fandeli (2002) menjelaskan ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang

masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Atas dasar pengertian ini bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Selanjutnya Fandeli (2002) menjelaskan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekowisata di areal yang masih alami serta pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya.

Kegiatan utama ekowisata tertumpu pada usaha-usaha pelestarian sumber daya alam dan budaya sebagai obyek wisata yang dapat dijadikan sumber ekonomi yang berkelanjutan, dikelola secara adil dan bijaksana bagi bangsa dan negara. Ekowisata seharusnya menjadi filosofi dasar bagi pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan (Soedarto, 1999).

### **3. Bentuk-bentuk pariwisata**

Bentuk-bentuk pariwisata dapat dibagi menurut kategori sebagai berikut:

#### **a. Bentuk aktivitas pasif.**

Bentuk aktivitas tersebut merupakan aktivitas pengunjung di objek wisata yang tidak melakukan keterampilan gerak. Jadi

lebih dominant pada pengetahuan dan perasaan atau sikap seseorang terhadap suatu objek wisata. Misalnya, seorang pengunjung datang ke objek wisata hanya untuk menikmati udara yang segar, menikmati keindahan alam, dan mengamati kehidupan sosial masyarakat sekitarnya.

b. Bentuk aktivitas aktif.

Bentuk aktivitas aktif tersebut merupakan bentuk aktivitas pengunjung di suatu objek wisata yang lebih dominant pada keterampilan gerak. Misalnya, mendaki gunung, hiking, menelusuri sungai, arum jeram, bersepeda, jogging, sepak bola, tenis, golf, berenang, dan aktivitas gerak lainnya.

Bentuk aktivitas pengunjung baik yang pasif maupun yang aktif terlihat di objek wisata melalui suatu tindakan seperti pengunjung yang datang ke objek wisata kebun raya massenrempulu. Berbagai aktivitas pengunjung yang berbeda-beda tersebut dilandasi oleh motivasi mereka yang berbeda-beda pula.

#### **4. Pengertian Pengembangan**

Pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi pengembangan yang artinya proses, cara atau perbuatan mengembangkan.

Jadi pengembangan di sini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya. Suatu obyek pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek tersebut diminati pengunjung, yaitu:

- a. obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.
- b. wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan, terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal di sana.
- c. fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas atau *icon* dari daerah tersebut, sehingga bisa dijadikan sebagai oleh-oleh.

Dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai pendidikan tenaga-tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik Kedua hal tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan

tersebut menjadi realistis dan proporsional. Agar suatu obyek wisata dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata yang menarik, maka faktor yang sangat menunjang adalah kelengkapan dari sarana dan prasarana obyek wisata tersebut. Karena sarana dan prasarana juga sangat diperlukan untuk mendukung dari pengembangan obyek wisata.

Dalam pengembangan sebuah obyek wisata sarana dan prasarana tersebut harus dilaksanakan sebaik mungkin karena apabila suatu obyek wisata dapat membuat wisatawan untuk berkunjung dan betah untuk melakukan wisata disana maka akan menyedot banyak pengunjung yang kelak akan berguna juga untuk peningkatan ekonomi baik untuk komunitas di sekitar kawasan pariwisata Kebun Raya Massenrempulu tersebut.

##### **5. Pengertian Dampak Pariwisata**

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas se buah keputusan yang akan diambil

Menurut Gee (1989) dalam bukunya yang berjudul *tourism grows an "The Travels Industry"* bahwa *d travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts* yang berarti bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan pariwisata dan wisatawan akan menimbulkan dampak positif dan negatif.

## **6. Pengertian Dampak Pengembangan Objek Wisata**

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.

Menurut Mathieson dan Wall, (1982) mengatakan bahwa dimensi pariwisata di seluruh dunia memiliki pengaruh secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan pada daya tarik wisata dan pengaruhnya bisa positif ataupun negatif.

## **7. Jenis-Jenis Dampak Pengembangan Obyek Wisata**

a. Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya, Cohen (1984) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata kedalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

- 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.



- 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.
- 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/ kelembagaan sosial.
- 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
- 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
- 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja.
- 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial.
- 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.
- 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial.
- 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

b. Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Dari sektor pariwisata juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat yang berada disekitar kawasan obyek wisata itu sendiri karena setelah adanya kegiatan pariwisata baik langsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik (Pitana & Gayatri, 2005). Kemudian menurut Saifullah (2000), menyatakan dampak ekonomi pariwisata terhadap dan daerah tujuan wisata antara lain:

- 1) Dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 2) Meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan disektor lain.
- 3) Meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat, dengan belanja wisatawan dan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 4) Menunjang pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat dikota.

Pariwisata memberikan kontribusi di sektor akomodasi seperti hotel, rumah makan, dan perdagangan produk daerah seperti cinderamata atau oleh-oleh berupa makanan khas tradisional. Dari kegiatan wisata terutama untuk tempat yang relatif jauh, para wisatawan memerlukan tempat penginapan sementara seperti hotel, homestay, yang memanfaatkan rumah masyarakat sekitar.

Selain itu, para wisatawan juga memerlukan konsumsi selama melakukan kegiatan wisata, hal ini bisa menjadi sarana dalam mengenalkan jenis makanan khas pada daerah masing-masing dibukanya rumah makan yang menyediakan kuliner bagi wisatawan, dapat membuka peluang lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja yang berasal dari penduduk sekitar.

c. Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan.

Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk manusia dan kegiatan mereka (Darsono, 1995). Dan semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan aktifitasnya, yang terdapat dalam ruuag dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan hidup dan jasad renik lainnya (Siti Munajat, 1995).

Dalam pariwisata lingkungan yaitu segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perubahan dari suatu bentuk fisik alam, budaya, maupun sosial yang telah terjadi dan yang akan terjadi baik dampak positif maupun negatif disuatu wilayah akibat adanya pembangunan atau aktivitas pariwisata (Darsono, 1995).

## **8. Bentuk Pengelolaan Objek Wisata**

Posisi sektor pariwisata Kabupaten Enrekang sangat penting sebagai salah satu bisnis inti Kabupaten Enrekang. Dengan penetapan pariwisata sebagai salah satu bisnis inti, perhatian pemerintah terhadap pengembangan pariwisata akan bertambah besar dan pembangunan pariwisata menjadi prioritas dalam pembangunan daerah. Keunggulan sektor pariwisata dalam konteks regional Sulawesi ditunjukkan pula dengan posisi sektor pariwisata di Kabupaten Enrekang. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa wilayah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor

unggulan, beberapa wilayah lainnya belum menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan namun merupakan salah satu sumber pendapatan walaupun kontribusinya masih kecil.

Tujuan pengembangan pariwisata Kabupaten Enrekang adalah menjadikan pariwisata sebagai bagian dalam mewujudkan dan mengisi pola pembangunan pariwisata nasional, dan salah satu kegiatan ekonomi serta sumber pendapatan daerah. Tujuan pengembangan pariwisata yang telah ditetapkan ini diharapkan dapat memacu perkembangan pariwisata di Kabupaten Enrekang. Pariwisata di Kabupaten Enrekang sudah menjadi salah satu kegiatan ekonomi daerah, walaupun sebagian besar belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah.

Peraturan perundang-undangan dalam pengembangan Pariwisata Kabupaten Enrekang dimana, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) merupakan dokumen perencanaan yang menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata daerah, sehingga sebagai komitmen dan dasar hukum pengembangan pariwisata sehingga arah pengembangan pariwisata terarah dan terukur dan tertuang dalam PERDA.

Berdasarkan lingkup pengaturannya, peraturan daerah tentang pariwisata sebagian besar membahas tentang ijin usaha pariwisata

dan retribusi. Dengan melihat posisi sektor pariwisata tersebut diatas, maka penyusunan RIPPDA Kabupaten Enrekang menjadi penting untuk mendukung dan mewujudkan pengembangan kepariwisataan dan wilayah secara terintegrasi. Lebih lanjut, dukungan dan komitmen yang menerusdari stakeholders kepariwisataan Kabupaten Enrekang juga perlu ditindaklanjuti secara konsisten sebagai bagian dari perbaikan yang terencana dan berkelanjutan

Dari RIPKDA Kabupaten Enrekang, salah satu potensi pariwisata Kabupaten Enrekang yang akan dikembangkan yaitu Kebun Raya Massenrempulu Kabupaten Enrekang. Disamping dapat menikmati berbagai jenis tumbuhan atau vegetasi didalamnya juga dapat menikmati keindahan panorama alam dan jogging track untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yang ada dalam kawasan objek wisata tersebut.

## **B. Tinjauan Umum Kesejahteraan Masyarakat**

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan

makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Tingkat kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai kondisi agregat dari kepuasan individu. Pengertian dasar itu mengantarkan pada pemahaman kompleks yang terbagi dalam dua arena perdebatan. Pertama adalah apa lingkup dari substansi kesejahteraan, kedua adalah bagaimana intensitas substansi tersebut bisa direpresentasikan agregat.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera , karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Pramata, dkk 2012).

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (*flow of income*) dan daya

beli (*purchasing of power*) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena dengan hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan” (Dwi 2008 diacu oleh Widyastuti 2012).

Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada sepuluh, yaitu umur, jumlah tanggungan, pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas.

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan



akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Menurut konsep lain, kesejahteraan bisa di ukur melalui dimensi moneter maupun non moneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk di suatu daerah. Kemudian masalah kerentanan (*vulnerability*), yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau menjadi lebih miskin pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena bersifat struktural dan mendasar yang mengakibatkan risiko-risiko sosial ekonomi dan akan sangat sulit untuk memulihkan diri (*recover*). Kerentanan merupakan suatu dimensi kunci dimana perilaku individu dalam melakukan investasi, pola produksi, strategi penanggulangan dan persepsi mereka akan berubah dalam mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.

2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai sejahtera.

### **C. Dampak pengembangan Objek Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat**

Menurut Soekadijo (1997:23) dampak sosial ekonomi yaitu dampak negatif atau dampak positif yang timbul terhadap lingkungan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha. Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang kompleks dan menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek seperti sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan lain-lain. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomi.

Dalam skala nasional, pengembangan pariwisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara. Menurut dampak tersebut dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengaruh yang ditimbulkan secara langsung, meliputi :
  - a) Kegiatan industri pariwisata mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong munculnya berbagai lapangan kerja dan usaha yang menunjang kegiatan pariwisata.
  - b) Meningkatkan perkembangan suatu daerah, karena pada umumnya daerah wisata terletak di pantai, gunung gunung dan daerah daerah terpencil yang mempunyai keindahan alam yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata. Sehingga kegiatan ekonomi dapat berkembang dan meluas ke daerah daerah tersebut.
2. Pengaruh tak langsung yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata adalah :
  - a) Dampak Penggandaan (*Multiplier Effect*) Sejumlah uang yang diterima dalam masyarakat akan menimbulkan beberapa transaksi yang jumlahnya tergantung pada kondisi ekonomi.
  - b) Memajukan pasaran produk produk tertentu karena pariwisata merupakan daya konsumtif yang dinamis yang dapat mendorong konsumsi produk produk tersebut.
  - c) Penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak langsung maupun retribusi dari karcis tanda masuk dan parkir kendaraan.

Dengan demikian, artinya pengembangan pariwisata ini memiliki dampak-dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat sekitar lokasi wisata Kebun Raya Massenrempulu.

Dengan berkembangnya kegiatan pariwisata tersebut akan terdapat banyak alternatif jenis usaha yang ada. Hardinoto (1996) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata bisa mengentaskan kemiskinan daerah. Hal ini dapat terjadi karena pariwisata menyangkut banyak bidang seperti pertanian, perikanan, peternakan, dan lain sebagainya yang dapat dihasilkan masyarakat di daerah tujuan wisata.

Perbaikan pendapatan dapat seiring dengan perbaikan kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Pendapatan rumah tangga dapat diketahui dengan menjumlahkan pendapatan keluarga dari semua sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga dapat beragam, hal ini disebabkan disamping kegiatan utama sebagai petani atau juga dari kegiatan-kegiatan lain seperti dagang, usaha jasa dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pembangunan dan perkembangan industri pariwisata mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan di berbagai aspek sosial ekonomi masyarakat, perubahan tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan kerja, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana. Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan pengaruh positif maupun

negatif. Pengaruh positif pembangunan industri merupakan kondisi perubahan dalam masyarakat akibat adanya pembangunan industri yang memberikan keuntungan meningkat baik langsung maupun tidak langsung dari kondisi sebelumnya. Pengaruh negatif, yaitu munculnya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya disektor industri pariwisata. Adapun beberapa pengaruh tersebut di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Mata Pencaharian

Memasuki tahun 90-an sampai sekarang jumlah industry pariwisata terus berkembang dengan pesat baik skala usaha besar maupun sedang/menengah. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan disektor ekonomi yang sangat berpotensi untuk kesejahteraan masyarakat sekitar dari akibat pembangunan atau pengembangan objek wisata dan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk.

#### 2. Kesempatan Kerja

Berkembangnya obyek wisata di pedesaan memberikan berbagai alternatif peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berkembangnya objek wisata peluang kerja sangat terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya. Sebelum adanya

objek wisata sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian seperti PNS, guru, wiraswata dan pensiunan tertentu saja akan menimbulkan peluang kerja atau usaha baru. Berkembangnya objek wisata berpeluang untuk memperoleh pekerjaan lebih yang tersedia baik pekerjaan pada bidang objek wisata itu sendiri maupun usaha berdagang atau jasa. Dengan dibangun dan berkembangnya objek wisata masyarakat mempunyai peluang usaha yang lebih luas. Sektor pekerjaan lain yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah usaha berdagang, misalnya masyarakat asli desa membangun warung-warung kecil di rumah yang menyediakan kebutuhan sehari-hari.

### 3. Tingkat Pendapatan

Pengaruh pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga yang salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Setelah berkembangnya objek wisata maka secara tidak langsung tingkat pendapatan meningkat.

Pembangunan objek wisata tentunya bersinggungan dengan beberapa lapis masyarakat seperti petani, PNS, guru, karyawan swasta, wiraswasta, dan pensiunan kemudian adapun dampak yang bisa mereka rasakan dari pembangunan dari objek wisata itu sendiri antara lain:

1. petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencahariannya. Dengan adanya pembangunan objek wisata secara tidak langsung akan memberi pengaruh kepada petani karena disisi lain mereka juga akan melihat peluang-peluang yang dapat meningkatkan kesejahteraannya. Dimana petani yang tadinya hanya menjual hasil pertanian mereka dipengepul mereka juga dapat menjual hasil pertanian mereka di sekitar objek wisata, disisi lain apabila pola pikir petani mengerti dengan peluang usaha yang hadir maka petani yang tadinya hanya menjual hasil pertanian dipengepul akan berinovasi dari pertaniannya yang akan menghasilkan produk-produk olahan hasil pertanian mereka sendiri yang akan sangat berpengaruh dalam tingkat kesejahteraannya dan juga dapat menjadi ciri khas kuliner objek wisata.

2. PNS dan guru sebagai mana beberapa orang yang bekerja sebagai pegawai atau staf dalam instansi pemerintah dengan menggantungkan kehidupannya pada gaji yang tetap. Beberapa PNS mungkin belum merasa cukup dalam gaji yang diterima untuk kebutuhan hidupnya. Dengan adanya pembagunan itu maka mereka dapat melihat peluang usaha yang ada dan ditambah penghasilan yang cukup untuk modal usaha maka secara langsung

dapat membuka usaha berdagang dalam skala kecil untuk menambah penghasilannya.

3. Wiraswasta dimana seseorang yang menggantungkan kehidupannya kepada penghasilan yang tidak tetap. Maka hadirnya sebuah industri pariwisata itu mereka akan berfikir untuk membuka usaha disekitar objek wisata itu sendiri sebagai bentuk untuk menambah penghasilan dikarenakan dari penghasilan sebelumnya yang tidak tentu.

#### **D. Penelitian Terkait**

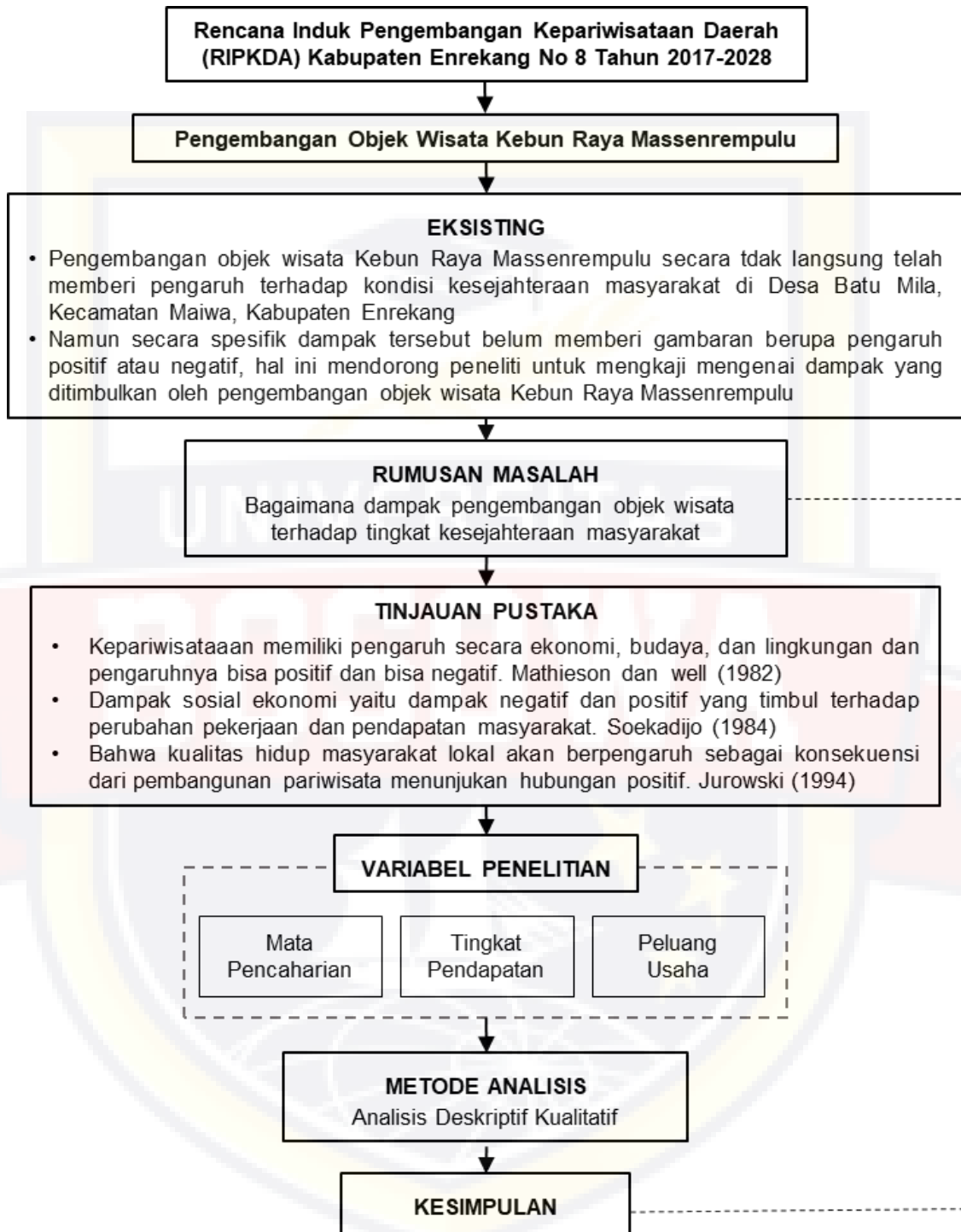
Penelitian terkait merupakan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan menggunakan cara berfikir kritis dan menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandaikan, dalam proses berfikir menurut langka-langka tertentu yang logis dan didukung data empiris.



**Tabel 2.1 Penelitian Terkait**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel dan indikator	Metode dan Analisis	Simpulan
1	Devy Alifia Putri	Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Obyek Wisata Jawa Timur	Peluang Usaha Tenaga Kerja	Deskriptif Kualitatif Analisis SWOT	Meningkatnya penghasilan dari responden atau masyarakat dengan adanya perkembangan obyek wisata
2	Dian Dinta Herlambang	Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk Sekitar Lokasi Obyek Wisata Air Terjun Kedong Pedut di Dusun Kembang Desa Jatimulyo Kec. Grimulyo Kab. Kolongprogo	Potensi wisata Dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi	Deskriptif kuantitatif	Terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.
3	Rani Puspita Angreini	Dampak pengembangan industri pariwisata terhadap kondisi sosial masyarakat pesisir	Potensi obyek wisata	Deskriptif kuantitatif	Memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat
4	Rudi Biantaro	Pengaruh pariwisata terhadap karakteristik sosial ekonomi masyarakat pada kawasan obyek wisata candi borobudur kab. Magelang	Jumlah pengunjung Pengeluaran masyarakat	Chi-square Deskriptif Kualitatif	Terjadi perubahan pola sosial masyarakat Belum memberikan pengaruh ekonomi yang signifikan kepada masyarakat

## E. Kerangka Pikir



Gambar 3.1 Kerangka Pikir Ilmiah

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kawasan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu di Desa Batu Mila, di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Kecamatan Maiwa merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah yang paling besar di Kabupaten Enrekang dengan luas wilayah yakni 392,87 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk ±25.045 jiwa. Potensi sumber daya alam di Kecamatan Maiwa yaitu Pertanian dan Pariwisata.

Secara administratif Kecamatan Maiwa berbatasan dengan :

- Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang
- Sebelah Timur : Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah Utara : Kecamatan Cendana
- Sebalah Selatan : Kabupaten Sidenreng Rappang

Dengan pertimbangan pemilihan lokasi adalah untuk mengetahui dampak dari kawasan obyek wisata kebun raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata itu sendiri, khususnya di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, karena diketahui bahwa Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri merupakan salah satu objek wisata sekaligus kawasan konservasi berbagai tumbuhan endemik lokal maupun tumbuhan langka dan juga

merupakan kawasan penelitian berbagai jenis tumbuhan yang dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Enrekang dan terus mengalami perkembangan baik dari sarana maupun prasarana dalam Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri, dan sangat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bahkan meningkatkan pendapatan daerah jika terkelola dengan baik.

## **B. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan diantaranya tahapan survei, kemudian dilakukan kegiatan olah data dan penyusunan laporan. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian dampak pengembangan obyek wisata kebun raya massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang dilakukan setelah disetujuinya judul dari skripsi ini.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

- a. Data Kuantitatif merupakan data berbentuk numerik atau angka. Data yang termasuk didalamnya yaitu data lokasi penelitian, jumlah penduduk, tingkat pendapatan.

- b. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat maupun penjelasan. yang meliputi data batas dan ruang lingkup lokasi penelitian.

## **2. Sumber Data**

Kemudian untuk sumber data peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganninya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitan ini dilakukan. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara menggunakan quisioner yang diberikan kepada responden (masyarakat Desa Batu Mila) di Kecamatan Maiwa untuk memperoleh data mata pencarian, tingkat pendapatan, peluang usaha.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang akan diperlukan dalam penelitian ini, yang digunakan dalam penelitian ini adalah

### **1. Metode Pengumpulan Data Primer**

Observasi Lapangan dan wawancara quasioener yaitu merupakan suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan langsung ditujukan kepada objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi objek tersebut yang dapat dikembangkan (Data Primer) yang meliputi pengamatan, wawancara, dokumentasi.

### **2. Metode Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari instansi terkait, metode ini sangat di perlukan dalam penelitian ini, dengan adanya data instansi akan melengkapi data data yang telah di peroleh dari observasi serta wawancara.

Daftar kantor instansi yang dituju diantaranya:

- Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang.
- Kantor UPTD Kebun Raya Massenrempulu Kabupaten Enrekang.
- Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang.
- Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Enrekang.

- Kantor Kecamatan Maiwa
- Kantor Desa Batu Mila

### **3. Kepustakaan**

Kepustakaan, cara pengumpulan data dan informasi dengan jalan membaca atau mengambil literature, laporan, karya tulis ilmiah, dan buku.

## **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti. Dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang-orang, institusi-institusi, benda-benda dan lainnya (Diawranto,1994:420).

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu seluruh masyarakat yang bermukim di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa disekitar kawasan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu dengan jumlah 1.426 jiwa.

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Pada prinsipnya penggunaan rumus-rumus penarikan sampel penelitian digunakan untuk mempermudah teknis penelitian. Sebagai misal, bila populasi penelitian terbilang sangat

banyak atau mencapai jumlah ribuan atau wilayah populasi terlalu luas, maka penggunaan rumus pengambilan sampel tertentu dimaksudkan untuk memperkecil jumlah pengambilan sampel atau mempersempit wilayah populasi agar teknis penelitian menjadi lancar dan efisien.

Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Teknik Slovin menurut Sugiyono (2011:87) menetapkan rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase *error margin* pengambilan sampel yang masih bisa ditolelir; e= 0,1

Dalam penelitian ini untuk tingkat kesalahan dalam penarikan sampel akan digunakan persentase sebesar 10%, dan untuk lebih



jelasan mengenai jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = N / ( 1 + N.(e)^2)$$

$$n = 1426 / (1 + 1426. (0,1)^2)$$

$$n = 1426 / 15,26$$

$$n = 94$$

Dari hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai perwakilan dari keseluruhan populasi adalah sebanyak 94 jiwa penduduk.

Pengambilan sampel juga dilakukan dengan teknik *insidental*, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2011:85), bahwa sampling *insidental* adalah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti maka dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

#### **F. Variabel Penelitian**

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Mengenai variabel penelitian yang digunakan dari hasil kajian pustaka yang dilakukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat pada

sekitar obyek wisata kebun raya massenrempulu dari beberapa pustaka yang telah penulis baca adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian**

<b>Pakar / Peneliti</b>	<b>Tinjauan Teori</b>	<b>Variabel Penelitian</b>
Menurut Mathieson dan well. (1982)	Kepariwisataaan memiliki pengaruh secara ekonomi, budaya, dan lingkungan dan pengaruhnya bisa positif dan bisa negatif.	1. Mata Pencapaian 2. Tingkat Pendapatan 3. Peluang Usaha
Menurut Soekadijo (1984)	Dampak sosial ekonomi yaitu dampak negatif dan positif yang timbul terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat	
Menurut Mosher (1987)	Hal yang terpenting dari kesejahteraan adalah pendapatan. Sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung dari pendapatan	
Menurut Spilanne (1987)	Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dan usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata sampai kembalinya ketempat asalnya	
Menurut Jurowski (1994)	Bahwa kualitas hidup masyarakat lokal akan berpengaruh sebagai konsekuensi dari pembangunan pariwisata menunjukkan hubungan positif	

### **G. Metode Analisis**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk melihat faktor yang menggambarkan kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat akibat dari pengembangan obyek wisata kebun raya massenrempulu yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kemudian untuk melihat apa

dampak dari tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar obyek wisata kebun raya massenrempulu. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Yang kemudian hasil dari observasi dan wawancara dituangkan dalam model tabulasi untuk melihat serta mengukur presentase dari suatu permasalahan. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Teknik analisis ini biasa digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi.

#### **H. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional perlu untuk memberikan pemahaman mengenai topik operasional yang dilakukan sesuai objek yang ingin diteliti. Beberapa defenisi penelitian yang penting diuraikan adalah sebagai berikut:

##### **1. Mata Pencarian**

Merupakan suatu kegiatan pokok atau merupakan suatu kegiatan rutin masyarakat yang tetap untuk memenuhi kebutuhan keddidupan sehari-hari mereka. Hal ini bisa dilihat dari kondisi selama pengembangan objek wisata ekowisata.

## **2. Tingkat Pendapatan**

Merupakan suatu materi yang didapat dari aktifitas rutin setiap hari atau pemasukan keuntungan dari kegiatan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu.

## **3. Peluang Usaha**

Suatu kesempatan yang didapat oleh masyarakat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperoleh apa yang diinginkan yaitu berupa bentuk materi dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki.

**BOSOWA**

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang

###### a. Aspek Fisik Dasar

###### 1) Letak Geografis

Kabupaten Enrekang secara geografis adalah Kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak  $\pm$  240 Km yang berupa wilayah pegunungan dataran tinggi, dengan luas wilayah 1.786,01 Km<sup>2</sup> (lebih kurang 2,86 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan). Kabupaten Enrekang terdiri dari 24 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dimana Kabupaten Enrekang terletak antara 3014'36"- 3050'0"Lintang Selatan dan antara 119040'53" 12006'33" Bujur Timur. Secara administrasi, batas wilayah Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja
- Sebelah Timur : Kabupaten Luwu
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sidenreng Rappang
- Sebelah Barat : Kabupaten Pinrang

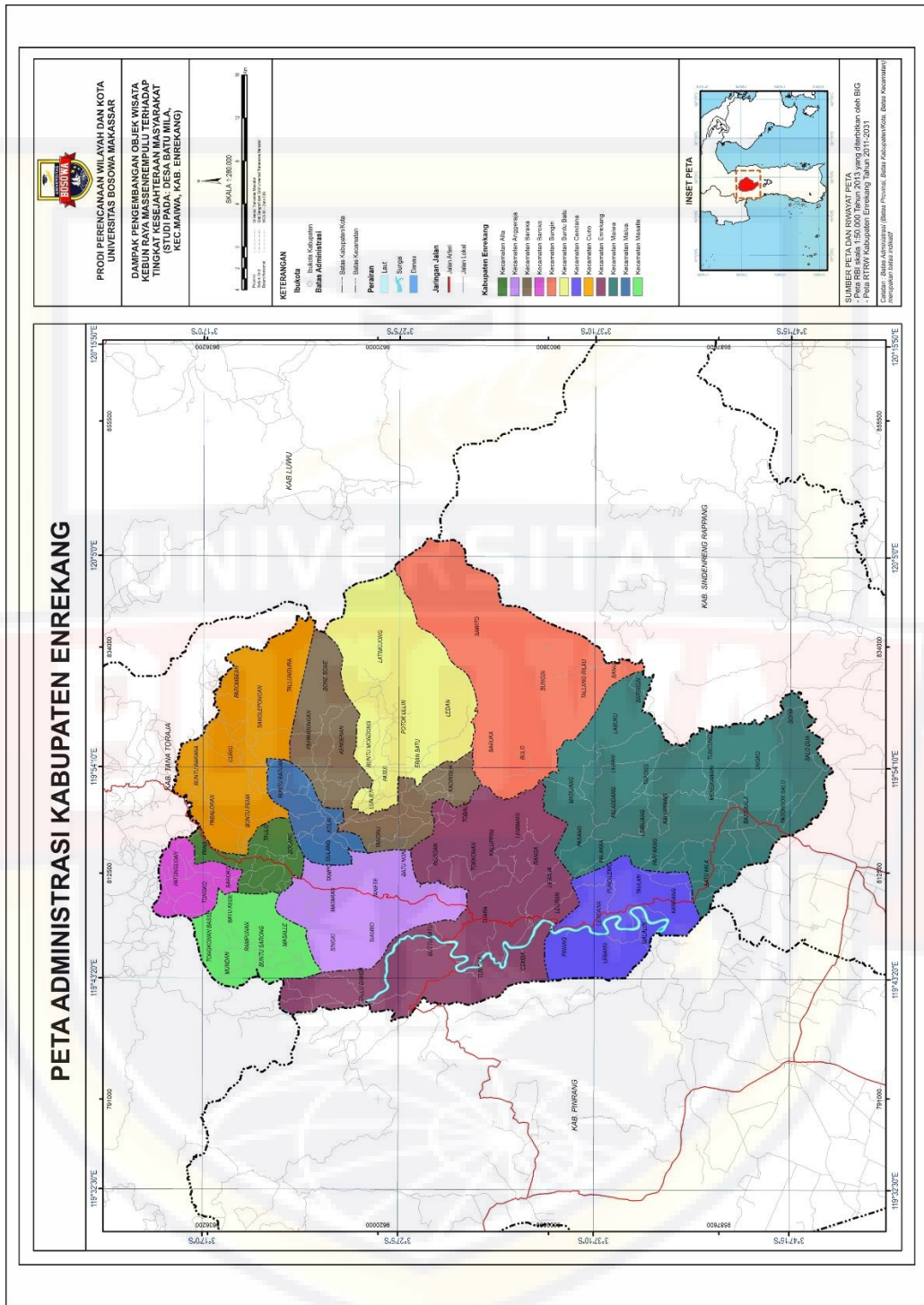
Luas wilayah Kabupaten Enrekang adalah 1.786,01 km<sup>2</sup> atau sebesar 2,83 persen dari luas Provinsi Sulawesi

Selatan. Wilayah ini terbagi menjadi 12 kecamatan dan secara keseluruhan terbagi lagi dalam satuan wilayah yang lebih kecil yaitu terdiri dari 129 wilayah desa/kelurahan. Luas masing – masing kecamatan yaitu Maiwa (392,87 Km<sup>2</sup>), Bungin (236.84 Km<sup>2</sup>), Enrekang (291.19 Km<sup>2</sup>, Cendana (91.01 Km<sup>2</sup>), Baraka (159.15 Km<sup>2</sup>, Buntu Batu (126.65 Km<sup>2</sup>), Anggeraja (125.34 Km<sup>2</sup>), Malua (40.36 Km<sup>2</sup>), Alla (34.66 Km<sup>2</sup>), Curio (178.51 Km<sup>2</sup>), Masalle (68.35 Km<sup>2</sup>), dan Baroko (41.08 Km<sup>2</sup>). Adapun luas wilayah kecamatan terluas yaitu Kecamatan Maiwa dan kecamatan dengan jumlah luas wilayah paling kecil yaitu Kecamatan Alla.

**Tabel 4.1 Jumlah dan Luas Wilayah tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2017**

No	Kecamatan	Luas Area (Km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Maiwa	392,87	21,99
2	Bungin	236,84	13,26
3	Enrekang	291,19	16,30
4	Cendana	91,01	5,10
5	Baraka	159,15	8,91
6	Buntu Batu	126,65	7,09
7	Anggeraja	125,34	7,02
8	Malua	40,36	2,26
9	Alla	34,66	1,94
10	Curio	178,51	9,99
11	Masalle	68,35	3,83
12	Baroko	41,08	2,30
<b>Jumlah</b>		<b>1786,01</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Enrekang Tahun 2018



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Enrekang

## 2) Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi Topografi wilayah Kabupaten Enrekang bervariasi mulai dari datar (0 –2 %) hingga sangat curam (> 40 %). Kemiringan lereng yang paling dominan adalah 15-40% meliputi sebagian besar wilayah Kabupaten Enrekang. Sedangkan untuk kemiringan > 40% merupakan wilayah terkecil. Sebaran kondisi ini hampir merata pada seluruh bagian kecamatan di Wilayah Kabupaten Enrekang. Berdasarkan kondisi kemiringan wilayah di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Anggeraja, Baraka, Baroko, Bungin, Buntu Batu, Malua dan Masalle, tidak memiliki kemiringan wilayah kisaran 0-2 %. Sedangkan wilayah kecamatan yang tidak memiliki kemiringan wilayah 2-5 % yaitu Kecamatan Alla, Anggeraja, Bungin, Buntu Batu dan Curio. Untuk lebih jelasnya kondisi kemiringan lereng wilayah sebagaimana pada tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Kondisi Kemiringan Lereng Wilayah Kabupaten Enrekang**

Kecamatan	Kemiringan Lereng						Total
	(0-2)	(2-5)	(5-15)	(15-30)	(30-40)	(>40)	
Kec. Alla	15,24		2.536,85	2.056,58	89,49	98,24	4.796,40
Kec. Anggeraja			2.991,74	6.176,88	1.839,09	2.361,47	13.369,19
Kec. Baraka		35,88	3.059,53	6.668,66	1.545,13	3.121,05	14.430,25
Kec. Baroko		3,14	2.254,00	1.204,74	67,55	75,10	3.604,53
Kec. Bungin			853,96	9.829,89	5.550,22	10.164,81	26.398,88
Kec. Buntu Batu			623,13	5.515,38	2.715,04	6.227,29	15.080,84
Kec. Cendana	1.809,93	1.906,67	4.884,44	612,07	110,39	282,42	9.605,91
Kec. Curio	9,97		4.694,36	7.202,63	1.623,03	6.303,55	19.833,54
Kec. Enrekang	880,94	479,68	5.931,87	11.905,36	2.854,81	3.855,27	25.907,93
Kec. Maiwa	8.037,05	6.803,35	8.834,44	9.266,19	2.243,80	2.714,43	37.899,25
Kec. Malua		80,52	1.728,52	2.095,95	190,59	105,30	4.200,88



Kecamatan	Kemiringan Lereng						Total
	(0-2)	(2-5)	(5-15)	(15-30)	(30-40)	(>40)	
Kec. Masalle		33,86	592,25	4.563,57	1.128,11	894,37	7.212,16
<b>Total</b>	<b>10.753,12</b>	<b>9.343,11</b>	<b>38.985,09</b>	<b>67.097,88</b>	<b>19.957,24</b>	<b>36.203,32</b>	<b>182.339,76</b>

Sumber : Hasil Digitasi Peta, 2018

Adapun ketinggian tanah/elevasi disetiap Kecamatan Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Ketinggian Tanah di Kabupaten Enrekang**

Kecamatan	Elevasi							Total
	0-500	500-1000	1000-1500	1500-2000	2000-2500	2500-3000	>3000	
Kec. Alla	5,26	3.807,09	957,35	26,71				4.796,40
Kec. Anggeraja	3.577,17	8.378,25	1.413,29	0,46				13.369,18
Kec. Baraka	785,32	6.104,64	3.517,94	1.545,72	1.346,13	8.34,95	295,55	14.430,25
Kec. Baroko		109,39	3.167,25	327,88				3.604,52
Kec. Bungin	2.014,46	6.633,56	5.686,84	3.978,01	4.517,79	3.121,59	446,61	26.398,87
Kec. Buntu Batu	61,69	3.468,97	4.713,21	4.769,62	1.432,76	570,22	64,35	15.080,84
Kec. Cendana	9.511,14	94,77						9.605,91
Kec. Curio		9.301,11	3.736,46	3.270,24	2.147,59	1.237,57	140,56	19.833,54
Kec. Enrekang	17.595,58	6.940,71	1.352,81	18,84				25.907,93
Kec. Maiwa	32.620,10	5.089,68	189,46					37.899,25
Kec. Malua	834,45	3.221,30	145,12					4.200,87
Kec. Masalle	0,65	893,85	4.343,42	1.896,40	77,83			7.212,16
<b>Total</b>	<b>67.005,84</b>	<b>54.043,36</b>	<b>29.223,15</b>	<b>15.833,88</b>	<b>9.522,10</b>	<b>5.764,34</b>	<b>947,08</b>	<b>182.339,76</b>

Sumber : Hasil Digitasi Peta, 2018

### 3) Hidrologi

Secara umum kondisi hidrologi yang ada di Kabupaten Enrekang adalah dengan air permukaan, meskipun ada beberapa daerah mempunyai potensi dengan memakai mata air bawah tanah dengan memanfaatkan aliran sungai. Khusus untuk daerah Kecamatan Curio dan Kecamatan Maiwa sebagian

besar masih menggunakan sistem pemboran dengan memakai mesin bor jenis rotari.

Daerah Aliran Sungai yang ada di Kabupaten Enrekang adalah DAS Saddang dan DAS Bila di tambah dengan sungai sungai yang mengalir dari daerah perbukitan/pegunungan yang tersusun dari berbagai formasi geologi antara lain batuan sedimen, batuan beku, batuan volkan dan batuan malihan. Sungai-sungai di Kabupaten Enrekang mengalir dengan perbedaan gradient yang rendah sehingga terbentuk sungai-sungai yang berkelok-kelok.

#### **4) Klimatologi**

Meskipun kondisi iklim dan curah hujan bisa berubah setiap saat tetapi secara umum curah hujan yang ada di Kabupaten Enrekang di bagi tiga kategori. Curah hujan hujan yang paling tinggi terjadi di Kecamatan Maiwa, sementara daerah di Kecamatan Baroko, Kecamatan Masalle, Kecamatan Alla, sebagian Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Baraka mempunyai curah hujan yang rendah. Khusus Kecamatan Curio, Kecamatan Malua, Kecamatan Buntu Batu, Kecamatan Bungin, Kecamatan Enrekang, Kecamatan Cendana, sebagian Kecamatan Maiwa,

Kecamatan Anggeraja mempunyai curah hujan kategori sedang.

## **5) Geologi**

Struktur geologi Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik yang kompleks dicirikan oleh morfologi wilayah yang bervariasi. Berdasarkan morfologinya, maka wilayah Kabupaten Enrekang dapat dibagi menjadi 9 (Sembilan) yaitu: *Brown Forest Soil* yang banyak terdapat di Kecamatan Cendana, Mediterian Coklat kekelabu-labuan banyak terdapat di wilayah Kecamatan Alla, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Enrekang, Mediterian Coklat banyak terdapat di Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Alla, Podsolik Coklat banyak terdapat di Kecamatan Enrekang, Kecamatan Maiwa, Kecamatan Anggeraja dan Kecamatan Baraka, Podsolik Kekuningan banyak terdapat di Kecamatan Maiwa, Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla, Podsolik Violet terdapat di Kecamatan Baraka dan Kecamatan Alla.

### **b. Aspek Kependudukan**

Penduduk Kabupaten Enrekang berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 201.614 jiwa yang terdiri atas 101.197 jiwa penduduk laki-laki dan 100.417 jiwa penduduk perempuan.

Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kabupaten Enrekang mengalami pertumbuhan sebesar 0,8 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,8 persen.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Enrekang tahun 2017 mencapai 112,9 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga 4,5 orang. Kepadatan Penduduk di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Alla dengan kepadatan sebesar 640,5 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Bungin sebesar 18,8 jiwa/Km<sup>2</sup>.

### **1) Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk adalah jumlah manusia yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. pencatatan atau peng-kategorian seseorang sebagai penduduk biasanya berdasarkan usia yang telah ditetapkan.

Berdasarkan survei penduduk antar sensus (Supas) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Menurut jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan.

Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi di mana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yakni lebih dari 68% dari total populasi.

Jumlah penduduk Kabupaten Enrekang menurut BPS pada tahun 2017 adalah sebanyak 203.320 jiwa, yang terdiri dari 102.117 jiwa penduduk laki-laki dan 101.203 jiwa penduduk perempuan. Proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kabupaten Enrekang mengalami pertumbuhan sebesar 0,85 %. Sementara itu, besarnya angka laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2017 sebesar 0,98 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang Tahun 2010, 2016, dan 2017**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Pertumbuhan Penduduk Tahunan (%)	
		2010	2016	2017	2010-2017	2016-2017
1	Maiwa	23.119	24.782	25.045	1,19	1,06
2	Bungin	4.345	4.451	4.464	0,39	0,29
3	Enrekang	30.568	32.221	32.461	0,88	0,74
4	Cendana	8.695	8.833	8.844	0,24	0,12
5	Baraka	21.201	22.455	22.639	0,97	0,82
6	Buntu Batu	12.779	13.602	13.729	1,06	0,93
7	Anggeraja	23.825	25.330	25.566	1,04	0,93
8	Malua	7.641	8.167	8.252	1,14	1,04
9	Alla	20.657	22.201	22.437	1,23	1,06
10	Curio	14.841	16.108	16.303	1,41	1,21
11	Masalle	12.298	12.881	12.961	0,77	0,62
12	Baroko	10.279	10.583	10.619	0,47	0,34
<b>Jumlah</b>		<b>190.248</b>	<b>201.614</b>	<b>203.320</b>	<b>0,98</b>	<b>0,85</b>

Sumber : Kabupaten Enrekang Dalam Angka, 2018

## 2) Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk merupakan angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase dari penduduk dasar. Metode yang paling sering digunakan di BPS adalah metode geometrik. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Enrekang selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir tercatat terus mengalami kenaikan, dan mencapai pertumbuhan sebesar 0,85% pada tahun 2017. Jumlah penduduk, dan perkembangannya antara Tahun 2010-2017 dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan Di Kabupaten Enrekang Tahun 2010, 2017, dan 2018**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Laju Pertumbuhan Penduduk Pertahun (%)	
		2010	2016	2017	2010-2017	2016-2017
1	Maiwa	23.119	24.782	25.045	1,19	1,06
2	Bungin	4.345	4.451	4.464	0,39	0,29
3	Enrekang	30.568	32.221	32.461	0,88	0,74
4	Cendana	8.695	8.833	8.844	0,24	0,12
5	Baraka	21.201	22.455	22.639	0,97	0,82
6	Buntu Batu	12.779	13.602	13.729	1,06	0,93
7	Anggeraja	23.825	25.330	25.566	1,04	0,93
8	Malua	7.641	8.167	8.252	1,14	1,04
9	Alla	20.657	22.201	22.437	1,23	1,06
10	Curio	14.841	16.108	16.303	1,41	1,21
11	Masalle	12.298	12.881	12.961	0,77	0,62
12	Baroko	10.279	10.583	10.619	0,47	0,34
<b>Jumlah</b>		<b>190.248</b>	<b>201.614</b>	<b>203.320</b>	<b>0,98</b>	<b>0,85</b>

Sumber : Kabupaten Enrekang Dalam Angka, 2018

### 3) Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah pengelompokan penduduk berdasarkan jenis kelaminnya. Komposisi ini untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam satu wilayah tertentu. Adanya ketidakseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan (rasio jenis kelamin) dapat mengakibatkan rendahnya fertilitas dan rendahnya angka pertumbuhan penduduk. Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Enrekang, dimana jumlah penduduk laki-laki lebih unggul yaitu sebanyak 102.117 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan hanya sebanyak 101.203 jiwa. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.6 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin  
Dirinci Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Enrekang, 2017**

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Maiwa	12.497	12.548	25.045
2	Bungin	2.271	2.193	4.464
3	Enrekang	15.852	16.609	32.461
4	Cendana	4.263	4.581	8.844
5	Baraka	11.446	11.193	22.639
6	Buntu Batu	7.025	6.704	13.729
7	Anggeraja	12.770	12.796	25.566
8	Malua	4.033	4.219	8.252
9	Alla	11.508	10.929	22.437
10	Curio	8.348	7.955	16.303
11	Masalle	6.637	6.324	12.961
12	Baroko	5.467	5.152	10.619
<b>Jumlah</b>		<b>102.117</b>	<b>101.203</b>	<b>203.320</b>

Sumber : Kabupaten Enrekang Dalam Angka, 2018

#### 4) Penduduk Menurut Kelompok Umur

Struktur penduduk menurut umur di Kabupaten Enrekang berdasarkan hasil catatan registrasi yang diperoleh didominasi oleh kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 22.591 jiwa dan penduduk terkecil berusia antara 70-75 dengan jumlah penduduk sebanyak 4.137 jiwa. Untuk lebih jelasnya terkait jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kabupaten Enrekang Tahun 2017, sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Enrekang Tahun 2017**

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0 – 4	11.558	11.033	22.591
2	5 – 9	11.568	10.888	22.456
3	10 – 14	11.214	10.510	21.724
4	15 – 19	10.056	8.721	18.777
5	20 – 24	6.749	6.144	12.893
6	25 – 29	6.983	6.846	13.829
7	30 – 34	6.924	6.931	13.855
8	35 – 39	6.726	6.728	13.454
9	40 – 44	6.299	6.203	12.502
10	45 – 49	5.544	5.639	11.183
11	50 – 54	4.637	5.193	9.830
12	55 – 59	3.747	4.107	7.954
13	60 – 64	3.145	3.796	6.941
14	65 – 69	2.662	3.070	5.732
15	70 – 75	1.925	2.312	4.137
16	75+	2.380	2.982	5.362
<b>Jumlah</b>		<b>102.117</b>	<b>101.203</b>	<b>203.320</b>

Sumber : Kabupaten Enrekang Dalam Angka, 2018

## 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif Kecamatan Maiwa merupakan kecamatan yang terluas di Kabupaten Enrekang yang memiliki luas 392,87 Km<sup>2</sup>.

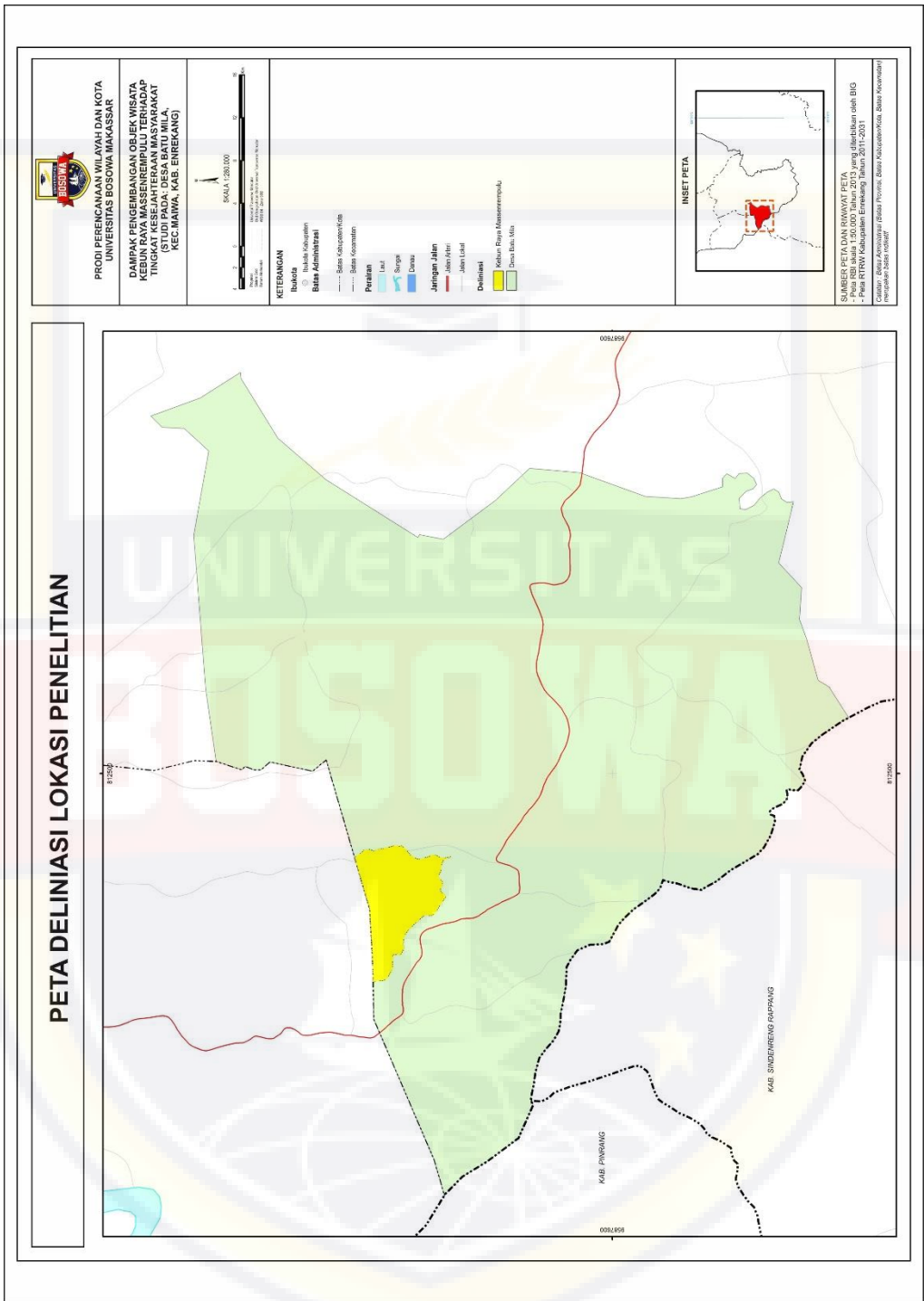


Dengan jumlah penduduk sekitar 25.045 jiwa berdasarkan data statistik Kecamatan Maiwa tahun 2018. Kecamatan ini memiliki 21 jumlah Desa dan hanya memiliki 1 kelurahan, dimana lokasi penelitian ini terletak di Desa Batu Mila. Yang dimana Desa Batu mila itu sendiri memiliki beberapa objek wisata yang beragam salah satunya Kebun Raya Massenrempulu didalam Perda Enrekang No. 8 tahun 2017, dimana kawasan ini merupakan kawasan strategis pariwisata barat berupa pembangunan daya tarik wisata unggulan wisata alam, budaya dan kehidupan masyarakat gunung. Namun ada beberapa dari objek wisata itu sendiri belum dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Enrekang.

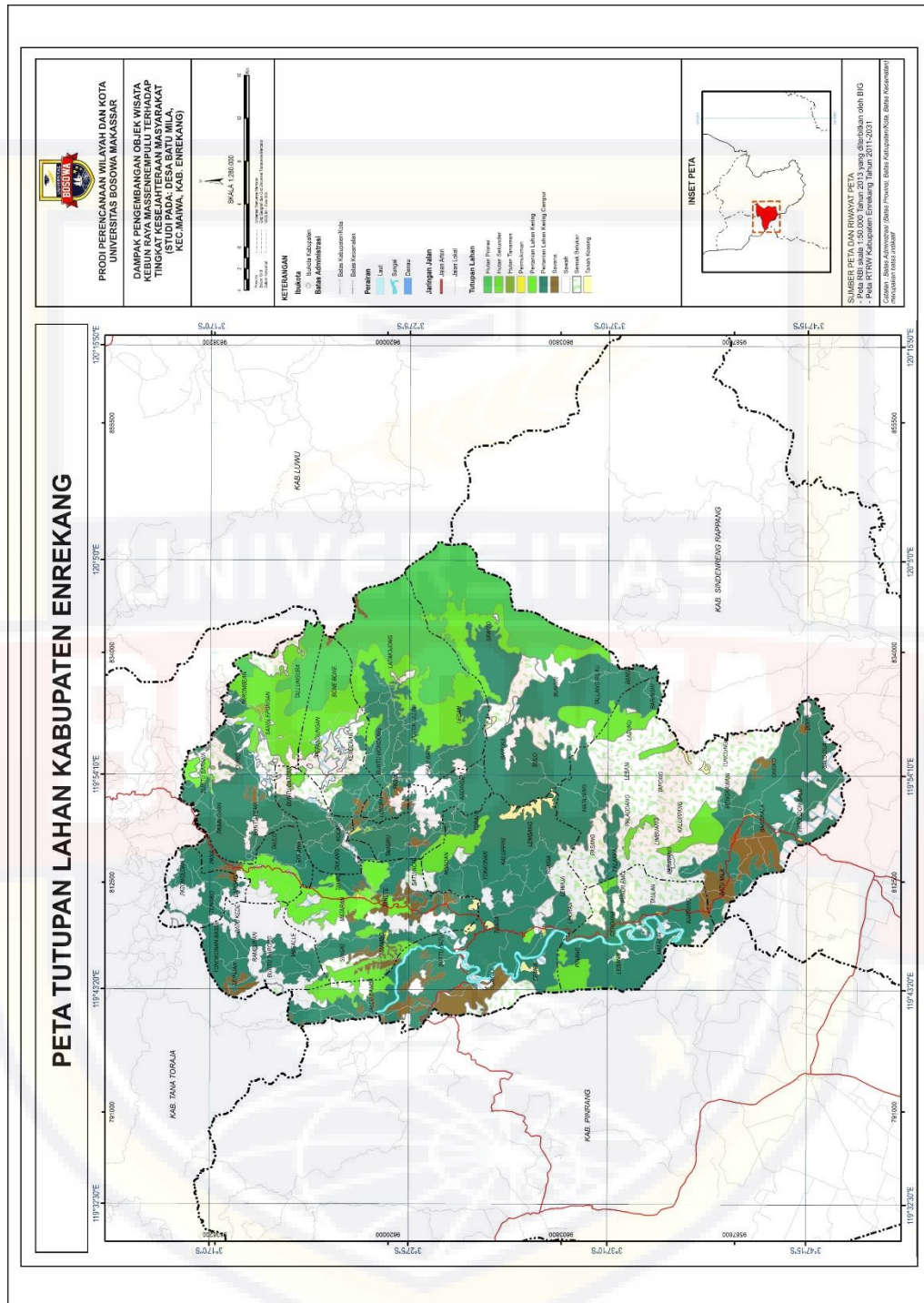
Secara administrasi, Desa Batu Mila mempunyai batas wilayah antara lain sebgai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pariwang
- Sebelah Sekatan : Desa Pattondong Salu
- Sebelah Barat : Desa Karrang
- Sebelah Timur : Desa Botto Mallangga

Sebagai salah satu dari 21 desa berada di Kecamatan Maiwa, dengan jumlah penduduk menurut data yang diperoleh dengan jumlah penduduk sekitar 1426 jiwa/penduduk. Dengan jumlah laki-laki sekitar 642 jiwa dan jumlah perempuan 784 jiwa. yang menjadi fokus penelitian yaitu masyarakat yang bermukim disekitar Kebun Raya Massenrempulu.



Gambar 4.2 Peta Deliniasi Lokasi Penelitian



Gambar 4.3 Peta Tutupan Lahan Kabupaten Enrekang

Kebun Raya Massenrempulu dibangun atas kerjasama Pemerintah Kabupaten Enrekang bersama dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dalam hal ini Kebun Raya Bogor. Pada tanggal 3 Desember 2005 telah ditanda tangani MoU antara LIPI dan Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang. Lokasi Kebun Raya Massenrempulu Enrekang sendiri terletak 25 km dari Kota Enrekang tepatnya di Desa Batu Mila, Kec. Maiwa, Kabupaten Enrekang dengan luas  $\pm$  300 Ha, namun yang baru dikelola hingga saat ini baru sekitar 100 Ha, dan terus mengalami pengembangan.

Kebun Raya Massenrempulu merupakan tempat yang tepat untuk rekreasi karena berada pada jalan arteri kabupaten kemudian jauh dari kebisingan kota dan juga nyaman untuk menikmati keindahan panorama alam Kebun Raya Massenrempulu. Daya tarik wisata ini memiliki keadaan lingkungan yang alami sebagai daya tarik wisata. Untuk lebih jelasnya dapat uraian berikut ini:

**a. Daya Tarik Wisata Kebun Raya Massenrempulu**

Daya tarik wisata atau biasa disebut atraksi wisata, adalah merupakan potensi yang paling utama dalam kepariwisataan. Suatu obyek wisata tidak akan menjadi menarik ketika atraksinya tidak ditonjolkan, misalnya obyek wisata Kebun Raya Massenrempulu memiliki atraksi wisata berupa keindahan alam (*View*) serta beragam jenis tumbuhan yang dibudidayakan yang

ada pada wisata tersebut, Kebun Raya Massenrempulu selain keindahan alam yang dimilikinya juga tersedia fasilitas olahraga yang berupa *jogging track* menjadi daya tarik utama yang memanjakan wisatawan. Berikut adalah atraksi Kebun Raya Massenrempulu sebagai berikut:

#### 1) Taman

Taman di Kebun Raya Massenrempulu berjumlah 6 (enam) masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, adapun sebagai berikut:

##### a) Taman Wangi

Taman Wangi dirancang dengan ornamen koleksi tanaman aromatik yang ditata menggunakan konsep dan elemen yang menciptakan harmonisasi alam dan keindahan. Taman ini adalah taman andalan bagi wisatawan yang datang berkunjung untuk berfoto. Elemen tanaman koleksi pembentuk Taman Wangi terdiri atas berbagai habitus, seperti pohon, perdu, semak, tanaman merambat dan rumput. Tanaman-tanaman yang ada di taman ini diharapkan menjadi objek potensial untuk penelitian minyak aromatik yang sangat diperlukan oleh berbagai macam industri komersial (obat-obatan,

kosmetik, parfum, makanan, dan minuman). Taman Wangi dapat dilihat pada Gambar 4. 4



Gambar 4.4 Taman Wangi, Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

b) Taman Hias

Taman Hias menampilkan koleksi tanaman yang memiliki estetika dengan bentuk daun, bunga, tajuk dan buah yang indah. Terdapat koleksi hias flora wallacea seperti *diospyros celebica*, *eucalyptus deglupta*, *pigafetta filaris*, *areca vestiaria*, *livistona rotundifolia*. Taman Hias dapat dilihat pada Gambar 4.5



Gambar 4.5 Taman Hias Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

c) Taman Mexico

Taman Mexico memiliki keunikan tersendiri, karena terdapat beberapa jenis tanaman khas dataran kering

kaktus, euphorbia, aloe, agave. Taman Mexico dapat dilihat pada Gambar 4.6



Gambar 4.6 Taman Mexico, Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### d) Taman Palem

Taman Palem memiliki keragaman koleksi palem yang cukup tinggi dengan karakteristik habitus yang indah dan ditata dalam bentuk taman dengan perpaduan antara tanaman koleksi dan estetika. Taman Palem dapat dilihat pada gambar 4.7



Gambar 4.7 Taman Palem, Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### e) Taman Obat

Taman Obat menampilkan koleksi tanaman yang selain memiliki nilai estetika, juga memiliki khasiat obat,

seperti *excoecaria*, dan *crinum asiaticum*. Taman Obat dapat dilihat pada Gambar 4.8



Gambar 4.8 Taman Obat, Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### f) Taman Jogging Track

Taman jogging Track ini dilengkapi dengan batu pijat refleksi, taman, dan gazebo. Jogging track ini ramai pada saat sore hari, ada yang bersepeda, lari-lari kecil, dan bersantai. Taman Jogging Track dapat dilihat pada Gambar 4.9



Gambar 4.9 Taman Jogging Track, Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### 2) Danau

Danau ini berbeda yang lain karena bangunan konservasi air berbentuk kolam untuk menampung suplai aliran air hujan serta untuk meningkatkan kualitas air



dibadan air yang terkait (sungai, danau). Danau dapat dilihat pada Gambar 4. 10



Gambar 4.10 Danau, Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

### 3) Pembibitan

Pembibitan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan bahan tanaman baru (bibit) guna memperbanyak tanaman dan tanaman tersebut tidak punah. disini juga bisa sekalian edukasi. Pembibitan dapat dilihat pada Gambar 4. 11



Gambar 4.11 Pembibitan, Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### **b. Data Wisatawan dan Pengunjung**

Tujuan awal dari pembangunan Kebun Raya Massenrempulu Kabupaten Enrekang yaitu sebagai tempat untuk konservasi tumbuhan, tempat penelitian dan pendidikan serta laboratorium alam

tumbuhan tropis, menyelamatkan dan melestarikan lahan yang lokasinya strategis dan menambah obyek wisata di Kabupaten Enrekang objek wisata yang dimaksudkan disini adalah ekowisata. Dan keberadaan suatu daya tarik wisata dikatakan sukses ketika kunjungan wisatawan setiap tahunnya meningkat. Dimana UPTD Raya Massenrempulu, sebagai pengelola dari kebun raya tersebut sudah melakukan pemasaran dengan semaksimal mungkin untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Terbukti bahwa data kunjungan meningkat setiap tahunnya. Dimana jumlah kunjungan wisatawan Kebun Raya Massenrempulu sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2015-2019**

No	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2015	6.850
2	2016	7.110
3	2017	7.200
4	2018	10.000
5	2019	12.700

*Sumber: UPTD Kebun Raya Massenrempulu*

Berdasarkan tabel diatas, jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya meningkat tetapi Kebun Raya Massenrempulu ini belum dikenal banyak oleh wisatawan luar dan hanya beberapa wisatawan domestik saja karena pemasaran Kebun Raya Massenrempulu saat ini masih minim, seiring dengan perjalanan waktu pembangunan hingga tahap pengembangan dengan kenaikan jumlah wisatawan setiap tahunnya maka Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri secara tidak langsung memang memberi dampak kepada masyarakat

sekitarnya utamanya pada kesejahteraan masyarakat itu sendiri sebagai pengaruh dari kunjungan wisatawan.

### c. Sarana Penunjang Wisata

Sarana penunjang wisata atau fasilitas pendukung wisata merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan obyek wisata. Fasilitas penunjang yang mendukung daya tarik wisata, haruslah menarik dan nyaman, sehingga wisatawan maupun pengunjung bisa betah berada di obyek wisata tersebut.

#### 1) Pintu Gerbang.

Merupakan faktor yang akan mempengaruhi wisatawan dalam pengambilan suatu keputusan layak atau tidaknya objek wisata tersebut untuk dikunjungi. Pintu Gerbang tersebut merupakan gerbang masuk dan keluar Kebun Raya Massenrempulu. dapat dilihat pada Gambar 4. 12



Gambar 4.12 Pintu Gerbang Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### 2) Loker/Pos Penjagaan.

Loker merupakan tempat dimana seseorang membeli tiket masuk di Kebun Raya Masserenmpulu sesuai kategori

remaja dan dewasa. Tiket masuk dihitung perkepala bukan perkendaraan. Loker dapat dilihat pada Gambar 4.13



Gambar 4.13 loket/Pos Penjagaan Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

### 3) Masjid

Rumah ibadah berupa masjid di Kebun Raya Massenrempulu yang biasanya digunakan oleh wisatawan untuk beribadah utamanya wisatawan yang berasal dari luar daerah. Masjid dilihat pada Gambar 4. 14



Gambar 4.14 Masjid di Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

### 4) Tempat Sampah

Tempat sampah ini sudah banyak tersebar di Kebun Raya Massenrempulu, dimana objek wisata ini sangat memperhatikan sampah utamanya sampah plastik. Tempat Sampah dapat dilihat pada Gambar 4.15



Gambar 4.15 Tempat Sampah di Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### 5) Toilet Umum

Toilet (WC umum) yang disediakan Kebun Raya Massenrempulu dengan struktur bangunan yang permanen (beton). Toilet Umum dapat dilihat pada Gambar 4. 16



Gambar 4.16 Toilet (WC umum) di Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### 6) Gazebo

Pada bagian tertentu pengunjung bisa menemukan fasilitas gazebo yang biasa digunakan untuk sekedar bersantai dan menikmati panorama alam beberapa jam oleh wisatawan di Kebun Raya Massenrempulu. Gazebo dapat dilihat pada Gambar 4. 17



Gambar 4.17 Gazebo di Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### 7) Kantor UPTD

Kantor UPTD Kebun Raya Massenrempulu merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam objek wisata dimana bertujuan untuk mendata jumlah wisatawan yang masuk dalam objek wisata Kebun Raya Massenrempulu. Kantor UPTD dapat dilihat pada Gambar 4. 18



Gambar 4.18 Kantor UPTD Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### 8) Jalan

Jalan merupakan fasilitas utama di Kebun Raya Massenrempulu karena luas dari Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri 300 Ha. Jalan Kebun Raya Massenrempulu dapat dilihat pada gambar 4. 19



Gambar 4.19 Kondisi Jalan di Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### **d. Aksesibilitas**

Aksesibilitas juga merupakan salah satu indikator penting dalam pariwisata. Dimana akses menuju objek wisata, menjadi penting karena menyangkut kenyamanan perjalanan wisata menuju objek wisata dan kembali. Perjalanan menuju objek wisata Kebun Raya Massenrempulu bisa ditempuh dengan jalur darat dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat yang bisa ditempuh  $\pm$  45 menit dari Kota Enrekang.

Kebun Raya Massenrempulu yang berada diporos Sidrap-Enrekang tentunya menjadi peluang bagi objek wisata itu sendiri dimana masyarakat yang melakukan aktifitas perjalanan tidak berniat untuk berkunjung diobjek wisata pasti akan tertarik untuk singgah sembari menikmati keindahan alam objek wisata. hal ini tentunya dipengaruhi oleh letak objek wisata Kebun Raya Massenrempulu yang berada di jalan arteri, adapun kondisi jaringan jalan yang terdokumentasi dapat dilihat pada gambar 4. 20



Gambar 4.20 Kondisi Jalan menuju Kebun Raya Massenrempulu  
(Sumber Foto : Hasil Survey Tahun 2020).

#### e. Kontribusi Objek Wisata Dalam APBD Kabupaten Enrekang

Sejak awal berdirinya objek wisata Kebun Raya Massenrempulu di Desa Batu Mila telah cukup memberikan kontribusi terhadap PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Enrekang disektor pariwisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Enrekang dimana jumlah PDA (Pendapatan Asli Daerah) sektor pariwisata dalam hal ini, Kebun Raya Massenrempulu terhadap APBD (Anggaran Pendapatan, Belanja Daerah) dalam kurung waku 5 (lima) tahun terakhir 2015-2019, dapat dilihat pada tabel 4.9, sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Jumlah Kontribusi Kebun Raya Massenrempulu terhadap APBD Kabupaten Enrekang**

No	Tahun	Jumlah
1	2015	Rp. 30.200.000
2	2016	Rp. 33.500.000
3	2017	Rp. 35.000.000
4	2018	Rp. 48.000.000
5	2019	Rp. 50.000.000
<b>Total</b>		<b>Rp. 196.700.000</b>

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Tahun 2020

Dari data yang diperoleh dimana PAD (Pendapatan Asli Daerah) sektor pariwisata dalam hal ini, Kebun Raya



Masserempulu dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Yang mana sumber penghasilan Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri bergantung kepada jumlah kunjungan wisatawan. Dimana kontribusi Kebun Raya Massenrempulu terhadap APBD (Anggaran Pendapatan, Belanja Daerah) 5 tahun terakhir yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Enrekang berkisar pada angka Rp. 196.700.000. Namun kontribusi Kebun Raya Massenrempulu tersebut terhadap APBD (Anggaran Pendapatan, Belanja Daerah) belum maksimal karena pendapatan Kebun Raya Massenrempul itu sendiri setiap tahunnya belum mencapai target yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang, yang mana beban target yang diberikan berjumlah Rp. 60.000.000/Tahun. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Enrekang sebagai instansi yang berperan dalam pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terus melakukan pengembangan serta melengkapi sarana serta prasarana dalam objek wisata demi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan .

### **3. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan keseluruhan dari lapisan masyarakat yang berada disekitar kawasan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu khususnya di Desa

Batu Mila. Mereka yang berada disekitar objek wisata yang merasakan langsung dampak dari objek wisata itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei menggunakan kuesioner dapat diketahui karakteristik responden meliputi: jenis kelamin, umur, pendidikan dan mata pencarian serta pertanyaan lainnya terkait variabel penelitian.

Adapun responden secara rinci sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Jumlah responden yang menjadi sampel sebanyak 94 jiwa dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki 74 jiwa responden dengan presentase 79% dan berjenis kelamin perempuan 20 jiwa responden dengan presentase 21%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10, sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki – laki	74	79
Perempuan	20	21
<b>Total</b>		<b>100%</b>

Sumber: Hasil Survei Lapangan 2020

b. Umur

Umur menjadi salahsatu indikator dalam menilai produktifitas seseorang dalam bekerja, karena dapat mengukur ketahanan fisik, kesehatan serta kematangan berfikirnya. Berdasarkan klasifikasi ketanagakerjaan, seseorang yang berusia antara kelompok umur 15-64 tahun termasuk pada kategori usia yang masih produktif dan dapat bekerja lebih baik pada sektor formal

maupun informal. Demikian, kelompok umur 65 tahun ke atas masuk pada kategori non produktif. Melihat karakteristik responden berdasarkan kelompok umur sampel didominasi kategori umur 16-35 tahun sebanyak 44 jiwa responden dengan presentase 47%. sehingga dapat dikatakan sampel yang terdapat di Desa Batu Mila masih dapat bekerja diberbagai sektor formal maupun informal. Adapun karakteristik responden (masyarakat) berdasarkan kelompok umur di Desa Batu Mila dapat dilihat pada tabel 4.11, sebagai berikut:

**Tabel 4.11 Karakteristik Responden berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2020**

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentasi (%)
1	16 – 35	44	47
2	36 – 45	29	31
3	46 – 55	13	14
4	56 – 65	5	5
5	66 – 75	3	3
<b>Total</b>		<b>94</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020*

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas dan pola pikir masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan taraf hidup yang layak dan meningkatkan sisi keterampilan dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan yang bernilai besar bagi kehidupan seseorang, selain itu semakin tinggi

tingkat pendidikan diharapkan masyarakat lebih berfikir untuk maju dan berkembang dalam melihat beberapa sumber mata pencarian baru untuk meningkatkan sosial ekonomi untuk mendapat kualitas hidupnya.

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan dari total 94 jiwa responden didominasi oleh masyarakat berpendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan/atau sederajat dengan jumlah 28 orang dengan persentase 30%. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.12, sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	10	11
2	SD	24	25
3	SMP	28	30
4	SMA/SMK	19	20
5	Perguruan Tinggi	13	14
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020*

#### d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi (Mulyadi, 2013). Pada penelitian ini telah ditetapkan karakteristik mata pencaharian difokuskan pada seluruh lapisan masyarakat sekitar

objek wisata Kebun Raya Massenrempulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13, sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	PNS	9	10
2	Ibu Rumah Tangga	2	2
3	Petani	20	22
4	Pegawai Swasta	2	2
5	Buruh Kasar	17	19
6	Pedagang	36	37
7	Supir Mobil	2	2
8	Wiraswasta	1	1
9	Mandor Kebun	1	1
10	Bengkel	4	4
11	Tidak Menetap	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Survei Lapangan 2020

#### 4. Hasil Kuesioner

Berikut dibawah ini merupakan hasil pengolahan kuesioner yang berupa pendapat responden mengenai pertanyaan terbuka yang berkaitan dengan variabel penelitian tentang dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, sebagai berikut:

##### a. Mata Pencarian

Berdasarkan mata pencarian masyarakat pada lokasi penelitian berdasarkan hasil kuesioner dimana lebih didominasi oleh pencaharian sebagai petani dan pedagang (kios barang campuran dan penjual buah musiman) dengan jumlah 56 jiwa atau 59% dari

total seluruh responden. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencarian masyarakat di lokasi penelitian pada tabel 4.14, Jumlah responden pada lokasi penelitian dirinci berdasarkan mata pencarian sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Dirinci Berdasarkan Mata Pencarian**

No	Mata Pencarian Responden	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	10	10,6
2	Ibu Rumah Tangga	2	2,1
3	Petani	20	21
4	Pegawai Swasta	2	2,1
5	Buruh Kasar	17	18
6	Pedagang	35	37
7	Supir Mobil	2	2,1
8	Wiraswasta	1	1
9	Mandor Kebun	1	1
10	Bengkel	4	4,2
11	Tidak Menetap	0	0
<b>Total</b>		<b>94</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner Tahun 2020

b. Tingkat Pendapatan

Pada penelitian ini telah ditetapkan dampak dari pengembangan objek wisata terkait mata pencaharian mereka mengalami perubahan, dimana masyarakat di Desa Batu Mila rata-rata beralih mata pencaharian dari petani dan buruh kasar/bangunan ke perdagangan/jasa. Berkaitan dengan mata pencaharian perubahan pada jumlah pendapatan akan ikut berpengaruh, dari hasil kuesioner rata-rata petani mengalami

perubahan pendapatan dari hasil pekerjaan mereka yang sekarang. Tingkat pendapatan responden.

Berdasarkan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat dilokasi penelitian ini yaitu dirinci berdasarkan tingkat pendapatan untuk lebih jelasnya melihat tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada tabel 4.15, Perubahan tingkat pendapatan responden sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Perubahan Tingkat Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah Pengembangan Objek Wisata**

No.	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)	
		Sebelum Pengembangan Objek Wisata	Sesudah Pengembangan Objek Wisata
1	< Rp 500.000	18	3
2	Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000	31	20
3	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000	28	47
4	> Rp 2.000.000	17	24
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>94</b>

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

### c. Peluang Usaha

Peluang usaha merupakan jenis-jenis usaha baru yang secara tidak langsung ditimbulkan oleh pengembangan objek wisata dikarenakan oleh adanya kegiatan pariwisata.

Berdasarkan hasil kuesioner dimana peluang usaha yang muncul akibat pengembangan objek wisata pada masyarakat dilokasi

penelitian lebih didominasi oleh pencaharian sebagai perdagangan dan jasa meliputi kios barang campuran, penjual buah musiman, jasa perbengkelan kendaraan, dengan jumlah 45 responden atau 47% dari total seluruh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16, jumlah responden berdasarkan peluang usaha sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Dirinci Berdasarkan Peluang Usaha**

No.	Peluang Usaha Responden	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Perdagangan dan Jasa	45	47,8
2	Buruh objek wisata	13	14
3	Petani	17	18
4	PNS/Pegawai swasta	10	10.6
5	Buruh bangunan	5	5,4
6	Supir Mobil	2	2,1
7	Ibu Rumah Tangga	2	2,1
<b>Total</b>		<b>94</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner Tahun 2020*

## **B. Pembahasan**

### **1. Deskriptif Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat.**

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah diolah, maka untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai dampak dari pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu dengan cara menganalisis setiap variabel yang digunakan dengan metode mendeskripsikan hasil kuesioner, observasi serta wawancara yang meliputi mata pencarian, tingkat pendapatan serta peluang usaha adalah sebagai berikut:



**a. Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Mata Pencarian.**

Berdasarkan hasil kuesioner berdasarkan variabel mata pencaharian pada lokasi penelitian dimana terdapat beberapa jenis mata pencaharian sebagai sumber mata pencaharian masyarakat di Desa Batu Mila, dimana mata pencaharian masyarakat itu sendiri sebelum pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu antara lain PNS dengan jumlah 10 orang, Ibu rumah tangga 13 orang, Petani dengan jumlah 36 orang, Pegawai swasta dengan jumlah 3 orang, Buruh kasar dengan jumlah 8 orang, Pedagang dengan jumlah 7, Supir mobil dengan jumlah 2 orang dan Tidak menetap dengan jumlah 15 berdasarkan hasil total jumlah kuesioner pada lokasi penelitian. Dimana hasil kuesioner, mata pencaharian masyarakat di Desa Batu Mila sebagian besar sebagai petani. Hal ini juga dikarenakan faktor tingkat pendidikan masyarakat di Desa Batu Mila yang didominasi oleh tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hanya sebagian kecil masyarakat yang berpendidikan Perguruan Tinggi.

Terkait dari uraian diatas dimana dalam menganalisa atau menggambarkan dampak terhadap mata pencaharian yang ditimbulkan oleh pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu maka perlu melihat perubahan mata pencaharian

masyarakat terkait dengan variabel yang digunakan, kemudian dilakukan perbandingan sebelum dan sesudah sebagai tolak ukur dalam melihat presentase perubahan sebagai akibat dari pengaruh yang ditimbulkan pengembangan objek wisata itu sendiri, dimana data yang diperoleh berupa hasil kuesioner itu kemudian dimuat dalam tabel atau tabulasi yang dimaksudkan agar perubahan itu dapat diketahui. Maka dari itu, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.17, jumlah responden pada lokasi penelitian dirinci berdasarkan mata pencaharian sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata sebagai berikut:

**Tabel 4.17 Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Dirinci Berdasarkan Mata Pencarian Sebelum dan Sesudah Pengembangan Objek Wisata**

No	Jenis Mata Pencaharian	Perubahan Mata Pencaharian			
		Sebelum Pengembangan Objek Wisata		Sesudah Pengembangan Objek Wisata	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1	PNS	10	10,6	10	10,6
2	Ibu Rumah Tangga	13	14	2	2,1
3	Petani	36	38	20	21
4	Pegawai	3	3,2	2	2,1
5	Buruh Kasar	8	8,5	17	18
6	Pedagang	7	7,5	35	38
7	Supir Mobil	2	2,2	2	2,1
8	Wiraswasta	0	0	1	1
9	Mandor Kebun	0	0	1	1
10	Bengkel	0	0	4	4,2
11	Tidak Menetap	15	16	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Survei Lapangan 2020

Dari tabel diatas menguraikan bahwa perubahan mata pencaharian sebelum adanya pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu, mata pencaharian masyarakat di Desa Batu Mila itu mayoritas sebagai petani dan setelah pengembangan objek wisata mengalami perubahan kin didominasi oleh pedagang.

Dari tabel 4.17 dimana mata pencaharian masyarakat sebelum pengembangan objek wisata didominasi oleh petani dengan jumlah 36 jiwa atau 38% dari jumlah responden kemudian setelah pengembangan objek wisata dimana masyarakat kini didominasi oleh pedagang dengan jumlah 35 jiwa atau 38% dari total jumlah responden, dengan perbandingan bahwa 53 jiwa/responden dengan persentase 56% mengalami perubahan mata pencaharian atau mendapatkan mata pencarian tambahan. Sedangkan 41 jiwa/responden dengan persentase 44% tidak mengalami perubahan mata pencaharian atau tetap dengan mata pencarian utamanya. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu memberi dampak terhadap mata pencaharian.

Dimana penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila, berdasarkan mata pencaharian dimana salah satu data yang digunakan dalam

penelitian berupa hasil jawaban yang diberikan oleh responden atau opini masyarakat berupa pertanyaan terbuka maupun wawancara lepas. Adapun beberapa responden dengan mata pencaharian sebagai Petani, Buruh bangunan, Ibu rumah tangga yang dijadikan sebagai informan dikarenakan mata pencaharian tersebut yang sangat merasakan dampak dari pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu. Adapun hasil dari jawaban beberapa informan sebagai berikut:

a. Menurut responden A *"...Disini itu pak mata pancahariannya itu kebanyakan sebagai petani tapi ada juga beberapa yang kerja sebagai buruh kasar seperti buruh bangunan, buruh kalau misalkan panen jagung karena banyak juga petani yang tanam jagung tapi semenjak adaki ini objek wisata. Alhamdulillah, beberapa masyarakat disini pak termasuk saya bisa jual makananan dan sebagainya disini walaupun pengunjungnya tidak ramai seperti objek wisata lain di Enrekang pak"*.

b. Responden B *"....Saya disini pak Alhamdulillah semenjak adaki ini kebun raya bisa dibilang kalau bicara mata pencaharian bisa dibilang baik. Contoh saya bermata pencaharian sebagai buruh bangunan dulu sebelum berkembang ini objek wisata pusing kita yang buruh*

*bangunan kalau tidak ada lagi pekerjaan rumah, tapi semenjak ada ini objek wisata bisa dibilang sudah bisa buka toko jual-jualan walaupun tidak begitu banyak masyarakat yang datan di objek wisata”. Dan*

- c. Responden C “....Saya sebagai ibu rumah tangga yang dulu hanya mengharap gaji suami untuk kebutuhan sehari-hari, bisami juga buka jual buah-buahan dipinggir jalan kalau musim buah-buahan pak karena saya melihat berpotensi kita berjualan buah disekitar objek wisata karena ramai orang berkunjung saya lihat pak. Ituji kita sayangkan disini pak karena dilarang berjualan didalam objek wisata karena merusak lingkungan sekitar nabilang pengelolanya. Terpaksa kami itu jualan saja dipinggir jalan.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat dimana khususnya Petani, Buruh kasar, dan Ibu rumah tangga yang sangat merasakan dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu karena dengan adanya objek wisata itu sendiri secara tidak langsung juga mempengaruhi mata pencaharian berupa lahirnya mata pencarian baru maupun mata pencaharian tambahan masyarakat, dimana dari hasil tabel 4.16 mata pencarian masyarakat setelah pengembangan objek wisata lebih dominan sebagai Pedagang makanan dan minuman ringan

bagi wisatawan dan pedagang buah-buahan. Namun disini lain keberadaan objek wisata itu tidak memberi ruang kepada masyarakat untuk melakukan aktifitas perdagangan diarea objek wisata misalkan menjajakan makanan dan minuman demi menjaga kondisi vegetasi Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri sebagaimana visi dan misinya yaitu sebagai Ekowisata dan Konservasi Kabupaten Enrekang, Sehingga masyarakat tersebut berinisiatif mendirikan gasebo di sepanjang jalan kawasan objek wisata guna untuk menjajakan makanan dan minuman.

Dari hasil uraian diatas bahwa pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu memberi dampak terhadap mata pencaharian masyarakat di Desa Batu Mila, karena terdapatnya mata pencaharian baru serta mata pencarian tambahan masyarakat yang lahir dari permintaan aktifitas pariwisata itu sendiri. Yang mana terkait dengan pernyataan Soekadijo (1997:23) dampak sosial ekonomi yaitu dampak negatif atau dampak positif yang timbul terhadap lingkungan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat perkembangan pariwisata terhadap perubahan pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, kesempatan kerja dan berusaha. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomi.

**b. Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Tingkat Pendapatan.**

Pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu juga berdampak kepada tingkat pendapatan masyarakat di Desa Batu Mila, searah dengan adanya perubahan mata pencaharian masyarakat maka tingkat pendapatan juga akan berpengaruh. Dimana tingkat pendapatan merupakan variabel yang digunakan sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendapatan masyarakat maka perlu melihat tingkat pendapatan sebelum dan sesudah, yang dimana tingkat pendapatan itu dibagi menjadi 4 golongan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengolahan kuesioner, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini:

**Tabel 4.18 Perubahan Tingkat Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah Pengembangan Objek Wisata**

No.	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden (Orang)			
		Sebelum Pembangunan Objek Wisata	(%)	Sesudah Pembangunan Objek Wisata	(%)
1	< Rp 500.000	18	19,15	3	3,19
2	Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000	31	32,98	20	21,28
3	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000	28	29,78	47	50,00
4	> Rp 2.000.000	17	18,09	24	25,53
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100</b>	<b>94</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2020

Dari hasil tabel diatas berdasarkan hasil kuesioner dimana dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan masyarakat di Desa Batu Mila sebelum pengembangan objek wisata yang mendominasi berada pada kisaran Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000 dengan jumlah 31 jiwa atau 32,98% kemudian setelah pengembangan objek wisata dimana tingkat pendapatan masyarakat kini berada pada kisaran Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 dengan jumlah 47 jiwa atau 50,00%.

Berdasarkan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu pada tabel 4.18 dapat ketahui bahwa tingkat pendapatan masyarakat terdiri dari beberapa jenis mata pencaharian. Untuk lebih jelasnya perlu diketahui tingkat pendapatan masyarakat disekitar objek wisata berdasarkan hasil kuesioner dimana tingkat pendapatan kisaran < Rp 500.000 bermata pencaharian sebagai Ibu rumah tangga, Tidak menetap dan Buruh kasar. Tingkat pendapatan Rp. 500.000 - Rp. 1.500.000 masyarakat yang berpenghasilan dari beberapa macam mata pencaharian seperti Buruh kasar, Supir mobil, Wiraswasta dan Petani. Pada kisaran penghasilan Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 didominasi oleh mata pencaharian seperti Petani dan Pedagang. Pada kisaran > Rp. 2.000.000 adalah penghasilan masyarakat yang bermata pencarian sebagai



PNS, Pedagang, dan Pegawai swasta yang ada di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.

Dari hasil tabel diatas tingkatan pendapatan responden sebelum dan sesudah pengembangan objek wisata disimpulkan bahwasanya tingkat pendapatan juga berpengaruh dimasyarakat akibat perubahan maupun mata pencaharian tambahan itu sendiri, dimana sebelum pengembangan objek wisata masyarakat yang berpenghasilan Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000 dengan jumlah 31 jiwa atau 32,98%, kemudian setelah pengembangan objek wisata kini pada jumlah 20 jiwa atau 21,28%. Kemudian pada masyarakat berpenghasilan pada kisaran Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 sebelum pengembangan objek wisata berjumlah 28 jiwa atau 29,78% dan setelah pengembangan objek wisata berjumlah 47 jiwa atau 50,00%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berdampak positif dimasyarakat karena adanya penurunan tingkat pendapatan Rp. 500.000-Rp. 1.500.000 dan kenaikan pada tingkat pendapatan Rp. 1.500.000 – Rp. 2.000.000 sebagai dampak dari pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu.

Perubahan tingkat pendapatan masyarakat yang kini pada berkisar pada angka Rp. 1.500.000 - Rp. 2.000.000 dengan jumlah 47 jiwa atau 50,00% dari total jumlah responden

dikarenakan oleh perubahan mata pencaharian dan terdapatnya mata pencaharian tambahan yang muncul akibat aktifitas wisata di Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri. Dimana menjadi salah satu tolak ukur masyarakat yang tadinya bermata pencarian sebagai Petani, Tidak menetap, Wiraswasta dan Supir mobil yang berpenghasilan Rp. 500.000 - Rp. 1.500.000 belum terasa dimasyarakat dan hanya sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sebab aspek dari kesejahteraan tergantung dari pendapatan.

Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka dan wawancara lepas yang dilakukan dimasyarakat dimana dirangkum beberapa opini masyarakat mengenai variabel tingkat pendapatan antara lain sebagai berikut:

- a. Responden A *"...Alhamdulillah pak, sebelum pengembangan ini kebun raya penghasilan dari pertanian itu cuma bisa dibilang untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari pak, tapi semenjak pengembangan lagi ini objek wisata masyarakat disini yang dekat dari objek wisata bisami jual-jual misalkan buah-buahan kalau musimmnya lagi, selain kita hanya bertani selesai dari kebun kita buka lagi jual buah-buahan dipinggir jalan karena mulaimi ramai kalau sore-sore disini pak".*

b. Responden B *“... semenjak ada ini objek wisata alhamdulillah saya lihat peluang disekitar objek wisata banyak kendaraan lalulalang disini jadi saya coba untuk buat jasa bengkel karena disekitar sini tidak ada bengkel ada tapi didesa seberang, dulu waktu masih jadi supir memang pendapatan lumayan juga kalau ada muatan atau rentalan tapi kalau saya buka bengkel apalagi dekat juga dari objek wisata bisa dibilang tingkat pendapatan juga sedikit meningkat ”.*

c. Responden C *“...semenjak dapat mata pencaharian baru pak saya yang dulu cuma sebagai ibu rumah tangga sekarang bisa buka usaha warung makan walaupun tidak buka setiap hari karena biasa juga kita jual buah-buahan klw ada lagi sudah dipanen pak, kalau bicara mengenai dagang kecl-kecilan pak banyakmi juga warna sekitar sini yang buka ruko sama warung makan karena biasa orang kalau masuk di kebun raya singga dulu belanja karena tidak ada penjual didalam, kita juga yang menjual-jual mau jualan didalam pak tidak bisa karena ada aturan didalam tidak boleh ada aktifitas didalam kecuali berwisata dengan penelitian tapi biar diluarki menjual adaji juga masyarakat yang belanja keperluannya untuk berwisata”.*

d. Responden D “...*alhamdulillah waktu pengembangan objek wisata saya dipanggil kerja sebagai buruh didalam objek wisata walaupun pendapatan dadaam rendah tapi namanya orang butuh pekerjaan, selain sebagai buruh didalam saya juga biasa bertani klw tidak ada lagi pekerjaan didalam, lumayan pak bisa mendapat penghasilan lebih pak*”.

Dari hasil opini masyarakat diatas dimana pengembangan dari objek wisata Kebun Raya Massenrempulu memberi pengaruh dimasyarakat akibat meningkatnya kunjungan wisata masyarakat, baik itu wisatawan lokal maupun luar kabupaten yang melakukan aktifitas pariwisata di Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri, walaupun masyarakat yang ingin membuat usaha didalam objek wisata tidak diperbolehkan. Sesuai dengan pendapat dari Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan

pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Saat ini pariwisata menjadi salah satu sektor andalan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya masyarakat sekitar kawasan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dengan adanya sektor pariwisata disuatu daerah akan berdampak pada daerah itu sendiri utamanya dampak ekonomi akan lebih dirasakan oleh masyarakat lokal yang beada disekitar objek wisata.

**c. Dampak Pengembangan Objek Wisata terhadap Peluang Usaha.**

Dari hasil kuesioner penelitian mengenai variabel peluang usaha yang muncul akibat pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri, dimana terdapatnya mata pencarian baru ataupun mata pencaharian tambahan masyarakat di Desa Batu Mila itu sendiri.

Dimana peluang usaha itu terdiri dari berbagai jenis mata pencaharian yang muncul dimasyarakat, kemudian masyarakat juga mempunyai kesempatan untuk bekerja di Kebun Raya Massenrempulu, sebagai akibat peluang usaha lahir dari permintaan wisatawan itu sendiri. Dengan demikian, datangnya wisatawan ke suatu daerah akan menimbulkan dampak bagi masyarakat yang

bermukim disekitar objek wisata itu sendiri. Peluang usaha yang lahir itu akan memberi ruang terhadap masyarakat lokal untuk bekerja demi dapat menambah sumber pendapatan dengan tujuan untuk menunjang kehidupan rumah tangga mereka sebagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemudian mata pencaharian yang ditekuni masyarakat sebagai pengaruh pengembangan objek wisata berdasarkan hasil kuesioner pada umumnya bergerak pada sektor perdagangan dan jasa, buruh diobjek wisata serta pertanian. Adapun peluang usaha yang lahir pada lokasi penelitian berdasarkan jumlah responden dilihat pada tabel 4.19 berikut ini:

**Tabel 4.19 Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian dirinci Berdasarkan Peluang Usaha**

No.	Peluang Usaha Responden	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Perdagangan dan Jasa	45	47,8
2	Buruh objek wisata	13	14
3	Petani	17	18
4	PNS	10	10.6
5	Buruh bangunan	5	5,4
6	Supir Mobil	2	2,1
7	Ibu Rumah Tangga	2	2,1
<b>Total</b>		<b>94</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner Tahun 2020*

Dari hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa perdagangan dan jasa merupakan peluang usaha baru yang timbul dengan jumlah 45 jiwa atau 47% dari total responden akibat pengembangan objek wisata, kemudian pada sektor penyerapan tenaga kerja ke objek wisata

dimana dari hasil kuesioner dengan jumlah 13 jiwa atau 14% dari total responden, dan petani dengan jumlah 17 jiwa atau 18% dari total responden tetap dengan mata pencaharian utamanya sebagai petani. Kemudian dapat kita lihat peluang usaha baru yang muncul akibat pergerakan mata pencarian masyarakat sebagai dampak pengembangan objek wisata pada tabel 4.20 sebagai berikut:

**Tabel 4.20 Jumlah Responden Pada Lokasi Penelitian Dirinci Berdasarkan Mata Pencaharian Sebelum Pengembangan Objek Wisata dan Peluang Usaha baru**

No	Peluang Usaha	Mata Pencaharian Responden									Jumlah peluang usaha baru
		PNS	IRT	Petani	Pegawai Swasta	Buruh Kasar	Pedagang	Supir Mobil	Wira swasta	Tidak Menetap	
1	Perdagangan dan Jasa	-	10	17	2	2	7	1	1	5	45
2	Buruh Objek Wisata	-	1	3	-	4	-	-	-	5	13
3	Petani	-	-	16	-	1	-	-	-	-	17
4	PNS	10	-	-	-	-	-	-	-	-	10
5	Buruh Bangunan	-	-	-	-	1	-	-	-	4	5
6	Supir Mobil	-	-	-	-	-	-	1	-	1	2
7	IRT	-	2	-	-	-	-	-	-	-	2
<b>Mata Pencaharian Sebelum Pengembangan Objek Wisata</b>		<b>10</b>	<b>13</b>	<b>36</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>15</b>	<b>94</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner Tahun 2020

Dari hasil tabel 4.20 diatas berdasarkan peluang usaha baru pada sektor perdagangan dimana terdiri atas beberapa jenis mata pencaharian, meliputi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Petani, Ibu rumah tangga, pegawai swasta, dan tidak menetap adalah masyarakat yang sangat merasakan dampak dari pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu karena adanya mata pencaharian sampingan di masyarakat dimanfaatkan untuk

menambah sumber penghasilannya disamping penghasilan utamanya, dari hasil observasi dan wawancara dilapangan, dimana masyarakat yang bermata pencaharian utama sebagai petani dengan usaha sampingan sebagai pedagang tadinya hanya menjual hasil pertanian mereka dipengepul atau penada kini dapat menjual hasil pertanian mereka pinggir jalan pada kawasan objek wisata, kemudian ibu rumah tangga yang tadi hanya mengharapkan penghasilan yang tidak tetap kini dapat membuka kios-kios kecil dan mendirikan gasebo untul berjualan dipinggir jalan pada kawasan objek wisata.

Dan pada sektor jasa terdiri atas 2 dari 8 responden sebagai buruh kasar, 1 dari 2 responden sebagai supir mobil, dan 1 responden wiraswasta dengan total jumlah 4 responden adalah masyarakat yang kini beralih mata pencarian ke sektor jasa berupa usaha bengkel kendaraan yang dimana usaha bengkel berdasarkan tabel 4.18 berjumlah 4. Berdasarkan hasil wawancara mengenai sektor jasa dimana bengkel kendaraan ini lahir dari adanya peningkatan mobilitas atau pergerakan penduduk di sekitar objek wisata Kebun Raya Massenrempulu baik itu wisatawan lokal maupun luar Kabupaten.

Peluang usaha pada sektor penyerapan tenaga kerja diobjek wisata sebagai buruh maupun petugas kebersihan dimana terdapat 13 orang dari total jumlah kuesioner, yang terdiri dari 1 dari 13 responden Ibu rumah tangga, 3 dari 36 responden petani, 4 orang



buruh kasar dan 5 responden mata pencaharian tidak menetap. Dimana dari hasil observasi dan wawancara mengenai penyerapan tenaga kerja dimana masyarakat tersebut mengalami perubahan mata pencarian dan lebih memilih sebagai buruh objek wisata karena gaji atau upah yang didapat lebih menjanjikan untuk kebutuhan sehari-hari. Terkait dengan pernyataan Spillane (1994), mengenai dampak positif pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu pariwisata merupakan industri padat karya, karena tenaga kerja sulit digantikan dengan modal atau peralatan. Maka dari itu pariwisata juga merupakan sumber pokok dari pekerjaan regional sehingga menciptakan pekerjaan bagi masyarakat.

Dari hasil uraian diatas bahwa pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu memberi dampak terhadap masyarakat di Desa Batu Mila, karena terdapatnya peluang usaha baru berupa mata pencaharian sampingan masyarakat yang lahir dari permintaan aktifitas pariwisata itu sendiri. Kemudian pada penyerapan tenaga kerja juga memberi dampak karena kaitanya dengan lapangan kerja baru. Terkait yang dikatakan Jurowski (1994), bahwa kualitas hidup masyarakat lokal akan berpengaruh sebagai konsekuensi dari pembangunan pariwisata menunjukkan hubungan positif.

## **2. Dampak Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat.**

Pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sekitar. Perkembangan objek wisata pada akhirnya akan mendatangkan dampak maupun pengaruh bagi suatu wilayah. Secara garis besar perkembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu berdampak bagi masyarakat seperti mata pencaharian, tingkat pendapatan terkait mengenai indikator penelitian. Dimana peningkatan tersebut dipengaruhi oleh biaya dan pembelanjaan yang dikeluarkan oleh wisatawan selama perjalanan wisata dan persinggahannya seperti biaya makanan dan minum.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila sebagai objek dari penelitian yaitu masyarakat yang bermukim disekitar objek wisata itu sendiri. Dimana penelitian mengenai dampak dari pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat terbagi atas dampak positif dan dampak negatif, adapun sebagai berikut:

### **a. Dampak Positif**

Dimana tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dengan indikator-indikatornya berupa mata pencaharian, tingkat pendapatan, dalam peluang usaha yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Masyarakat dapat dikatakan mencapai sejahtera jika telah memenuhi jumlah dan pemerataan pendapatan itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengolahan kuesioner yang kemudian dideskripsikan untuk menjawab keadaan yang sedang terjadi dilapangan, dimana diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Mata Pencaharian, dimana setelah adanya pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu itu memberi pengaruh berupa munculnya mata pencarian baru serta lahinya mata pencaharian sampingan dimasyarakat, dimana dari hasil perbandingan diperoleh 52 responden mengalami perubahan mata pencaharian maupun terdapatnya mata pencaharian tambahan masyarakat dan 41 responden tidak menalami perubahan mata pencaharian atau tetap dengan mata pencahariannya sebagai sumber penghasilan utamanya.

Dimana mata pencaharian masyarakat kini didominasi oleh pedagan kecil yang menjajakan makanan dan minuman ringan bagi wisatawan dan pedagan buah-buahan sekitar objek wisata. Disisi lain juga objek wisata Kebun Raya Massenrempulu

dengan salah satu visi dan misinya sebagai kawasan konservasi maka tidak diperbolehkan adanya aktifitas perdagangan maka masyarakat yang merasakan dampak pengembangan objek wisata itu sendiri berinisiatif untuk membuka dagangan dipinggir jalan.

- 2) Tingkat Pendapatan juga ikut berpengaruh dimasyarakat akibat aktifitas pariwisata Kebun Raya Massenrempulu, hal ini terbukti dari hasil kuesioner dimana tingkat pendapatan masyarakat kini berada pada kisaran Rp. 1.500.000-Rp. 2.000.000. dimana tingkat pendapatan masyarakat sebelum adanya pengembangan objek wisata itu sendiri berada pada kisaran Rp.500.000-Rp.1.500.000. hal ini menunjukkan bahwa objek Wisata Kebun Raya Massenrempu memberi pengaruh yang positif dimana perubahan tingkat pendapatan mengalami peningkatan.
- 3) Peluang Usaha juga memberi pengaruh kepada masyarakat, hal ini terbukti dengan munculnya usaha baru dan terbukanya lapangan kerja pada objek wisata, dimana peluang usaha itu sendiri terdiri dari perdagangan berupa pedagan makanan dan minuman disekitar objek wisata dan jasa berupa jasa bengkel kendaraan. Kemudian pada penyerapan tenaga kerja dimana masyarakat yang bermata pencaharian tidak menetap sangat

merasakan pengaruhnya karena kini dapat menjadi tenaga kerja diobjek wisata hal ini tentunya memberi pengaruh yang positif dimasyarakat.

Dari hasil uraian diatas dimana pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu memberi dampak yang positif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. sesuai dengan pernyataan Bryden (1973) dalam soekadijo (1997) yaitu, pengembangan pariwisata di suatu daerah akan membutuhkan investasi, dengan sendirinya mendorong tumbuhnya perekonomian dan diikuti pula oleh mobilitas penduduk.

#### **b. Dampak Negatif**

Selain dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Batu Mila terdapat pula dampak negatif dari adanya pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa perkembangan objek wisata dengan sendirinya akan mendorong tumbuhnya perekonomian yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dan diikuti oleh mobilitas penduduk yang akibatnya daerah sekitar objek wisata merupakan daerah penerimaan migran baik yang bersifat sementara maupun menetap kemudian akan menjadi beban daerah yang bersangkutan, hal ini tentunya akan menjadi ancaman bagi masyarakat lokal dimana migran dengan modal usaha yang dimiliki

tersebut lebih mudah mendapatkan peluang usaha pada sektor perdagangan dan jasa. Pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terkait dengan tingkat kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung juga akan menyebabkan perubahan sikap masyarakat yang memicu pada rusaknya area sekitar objek wisata itu sendiri, dimana adanya masyarakat sebagai pemilik modal yang melakukan perluasan tanah demi investasi lahan pada sekitar kawasan objek wisata yang mana harga lahan akan meningkat akibat adanya aktifitas baru yakni pariwisata, terjadinya perambahan lahan dimana masyarakat khususnya masyarakat petani menggunakan sebagian lahan objek wisata dengan status kawasan konservasi untuk menanam berbagai jenis buah-buahan, dan tumbuhnya pembangunan ilegal berupa kios-kios penjual buah-buahan, warung makan yang berbentuk gasebo yang tidak tertata dan terkesan kumuh yang dilakukan oleh masyarakat yang membuka usaha pada sektor perdagangan dan jasa yang meliputi bengkel kendaraan disekitar objek wisata yang pada dasarnya akibat pengembangan kawasan objek wisata ini pula yang akan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar objek wisata itu sendiri.

Perubahan sosial yang menyebabkan rusaknya kawasan merupakan dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya

pengembangan objek wisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan, Max Weber dalam Suwarsono (1991) bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat merasakan kehidupan sosial ekonominya berkembang pesat akibat adanya pengembangan wisata sehingga menyebabkan adanya sikap ketidakpedulian terhadap pelestarian lingkungan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah yaitu bagaimana dampak pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila, Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

1. Dampak Positif, Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dimana pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu di Desa Batu Mila Kabupaten Enrekang secara tidak langsung memberi pengaruh dimasyarakat seperti adanya perubahan mata pencaharian masyarakat maupun mata pencaharian tambahan dimasyarakat, peningkatan tingkat pendapatan masyarakat bertambah serta lahirnya beberapa macam peluang usaha baru skala mikro dimasyarakat yang dipengaruhi oleh aktifitas wisata di Kebun Raya Massenrempulu itu sendiri.
2. Dampak Negatif, Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu dengan sendirinya mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat skala mikro akibat mobilitas penduduk sehingga berpotensi menjadi daerah migran bagi masyarakat luar Desa Batu Mila, secara tidak langsung akan menyebabkan perubahan sikap masyarakat yang



memicu rusaknya area sekitar objek wisata itu sendiri dengan kata lain masyarakat yang merasakan kehidupan sosial ekonominya berkembang akibat adanya pengembangan wisata sehingga menyebabkan adanya sikap ketidakpedulian terhadap pelestarian lingkungan

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, perlunya rekomendasi yang ditujukan kepada pimpinan Desa Batu Mila untuk melakukan konsep pembangunan SDM dari aktifitas pariwisata sehingga program mengarah kepada peningkatan sosial ekonomi masyarakat.
2. Bagi masyarakat seharusnya dapat memperluas kesempatan berusaha akibat dari aktifitas objek wisata dikunjungi wisatawan agar dapat memperluas kesempatan bekerja dan menghasilkan pendapatan yang lebih untuk meningkatkan kesejahteraan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini memperlihatkan dampak dari pengembangan objek wisata Kebun Raya Massenrempulu terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Batu Mila berdasarkan variabel yang digunakan, sehingga terdapat juga beberapa variabel berpengaruh lainnya. Sehingga penelitian dan pengkajian lebih lanjut perlu dilakukan dan dikembangkan. Dengan

adanya temuan baru maka dapat pula menjadi masukan baru bagi pemerintah daerah serta *stakeholder* yang terkait serta masyarakat dapat merasakannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Damanik, J., Fandeli, C., & Sudarmadji, S. (2015). Perkembangan Destinasi Pariwisata dan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 2015
- Anggraeni, Rani Puspita, et al. Dampak Pengembangan Industri Pariwisata terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Pantai Embe, Desa Merak Belatung, Kalianda Lampung Selatan). 2018
- Avriatama, B. Dampak Pengembangan Wisata Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pelaku Usaha Di Sekitar Wisata Pulau Merah Kabupaten Bayuwangi. 2016
- Badan Pusat Statistik, (BPS) Kabupaten Enrekang. (2018) Wilayah Kabupaten Enrekang. 2018
- Badan Pusat Statistik, (BPS) Kabupaten Enrekang. (2018) Wilayah Kecamatan Maiwa. 2018
- Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh Pariwisata terhadap Karakteristi Sosial Ekonomi Masyarakat pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*.
- Herlambang, Dian Dinta. "Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Penduduk Sekitar Lokasi Wisata Air Terjun Kedung Pedut di Dusun Kembang, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo." *Geo Educasia-S1 1.1* (2016).
- Hiariey, L. S., & Sahusilawane, W. (2013). Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Natsepa, Pulau Ambon. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*,
- Perda Kabupaten Enrekang. (2017): *Peraturan Daerah Nomor: 7/RIPPDA/2017 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah, Biro Humas Departemen, Enrekang.*
- Puji Subekti, Dian. "Dampak Ekonomi Sektor Pariwisata Di Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen." (2016).
- Putri, Devvy Alifia. "Analisis Dampak Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Objek Wisata

Jawa Timur Park II dan BNS." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 5.2* (2017).

Rulloh, Nasir. *Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Lumbok Resort Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2018.

SAFRIANA, RAKHMI. *Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Pariwisata Pemerintah Dan Swasta Terhadap Kondisi Masyarakat Lokal (Studi Pada Obyek Wisata Small World Ketenger Baturraden Bayumas)*. Diss. IAIN Perwokerto, 2018

Wijaya, Dewa Putu Mustika. "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Gili Indah, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. [Skripsi]. "Bogor: Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB (2007).

**BOSOWA**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Muhammad Nur Arif.** Lahir di Maroangin, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, 24 September 1997.

Menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 100 Salokaraja di Kabupaten Enrekang. Menyelesaikan

Pendidikan Madrasah Tsanawiah di MTS Negeri 1

Maiwa di Kabupaten Enrekang, Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 1 Maiwa, Kabupaten Enrekang. Jurusan Ilmu Pendidikan Alam lulus pada tahun 2012, dan hingga akhirnya bisa menempuh kuliah di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Planologi Universitas Bosowa Makassar.

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis hingga bisa menyelesaikan pekerjaan tugas akhir skripsi. Dan semoga tulisan skripsi ini dapat memebrikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada: Desa Batu Mila, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang)**”.



**LAMPIRAN**

## LAMPIRAN KUESIONER

### KUISIONER PENELITIAN

**“Dampak Pengembangan Objek Wisata Kebun Raya Massenrempulu  
Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat”  
(Studi Pada: Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten  
Enrekang)**

Lokasi Penelitian : Desa Batu Mila, Kec. Maiwa Kab. Enrekang

Tujuan Penelitian : Untuk mengumpulkan data Skripsi tentang Dampak Pengembangan Obyek Wisata Kebun Raya Massenrempulu Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat.

Petunjuk Pengisian Kuisioner :

1. Isilah identitas anda sebelum anda mengisi kuisioner ini
2. Berilah tanda centang (√) pada kotak isian dibawah sesuai jawaban anda
3. Isilah pertanyaan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih

#### A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama : .....
2. Usia : .....
3. Jenis Kelamin
  - Laki-laki
  - Perempuan
4. Alamat :
5. Pendidikan terakhir :
  - Tidak Sekolah
  - SD/Sederajat
  - SMP/Sederajat
  - SMA/Sederajat
  - Perguruan Tinggi S1/S2/S3
6. Pekerjaan : .....

**DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA KEBUN RAYA  
MASSENREMPULU TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN**

**MASYARAKAT**

**A. Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Mata Pencarian**

1. Apakah pembangunan serta pengembangan kebun raya massenrempulu berpengaruh pada mata pencarian masyarakat disekitarnya?

***tolong isi jika pembangunan serta pengembangan objek wisata berdampak terhadap mata pencarian kepada masyarakat disekitarnya***

MATA PENCAHARIAN	
SEBELUM	SESUDAH

**Penjelasan :**

**B. Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Tingkat**

**Pendapatan**

Penghasilan Perbulan

TINGKAT PENDAPATAN	
SEBELUM	SESUDAH
< Rp 2.000.000	< Rp 2.000.000
Rp 2.000.000 - Rp 4.000.000	Rp 2.000.000 - Rp 4.000.000
Rp 4.000.000 - Rp 6.000.000	Rp 4.000.000 - Rp 6.000.000
> Rp 6.000.000	> Rp 6.000.000

**Penjelasan :**



**C. Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Peluang Usaha**

**1. Lapangan Usaha Baru**

*Tolong di isi jika terdapat lapangan usaha baru atau usaha sampingan yang bapak/ibu jalankan setelah adanya objek wisata kebun raya masebrenpulu, jika tidak ada di kosongkan saja.*

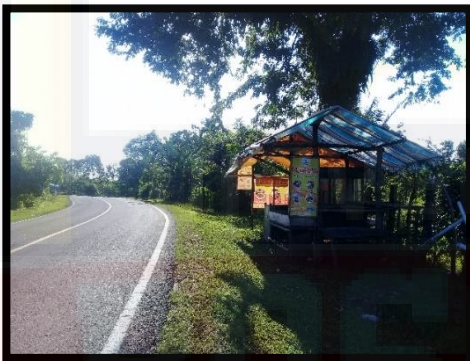
SESUDAH

**-TERIMAKASIH-**

**BOSOWA**



**LAMPIRAN GAMBAR**



**Visualisasi Kegiatan Usaha Masyarakat akibat pengembangan objek wisata**



**Visualisasi proses survei, pembagian angket kuesioner dan wawancara masyarakat dan insatansi terkait**